



ARSIP

TAMAN PURBAKALA JERA LOMPOE SOPPENG



OLEH :

Drs. Abd. Muttalib M.

Diterbitkan oleh :

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
SULAWESI SELATAN
UJUNG PANDANG 1981

PENGANTAR KATA

Yang dimaksud dengan JERA LOMPOE di Soppeng dalam tulisan ini ialah suatu kompleks makam Islam yang terletak di desa Bila, Kecamatan Lale - bata Kabupaten Soppeng yang dipugar oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan tahun anggaran 1977/1978 sampai tahun anggaran 1979/1980.

Penerbitan buku ini dimaksudkan sebagai Suatu buku petunjuk untuk mengetahui sepintas ring - kas tentang kompleks Makam Jera LompoE baik dari segi historis maupun dari segi arkeologis.

Terciptanya buku ini jelas bukanlah titik keringat penulis sendiri, tetapi adalah berkat bantuan Sdr. Bahru Kallupa BA sebagai Pimpinan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan tahun anggaran 1980/1981 demikian pula bantuan pengetikan serta penyusunan dari Sdr. Hasan Nige W staf Tata Usaha Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Dan juga tak terlupakan restu dan dorongan Bapak Kepala Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Kesemuanya itulah yang menjadikan sehingga

buku ini dapat terbit sebagaimana adanya sekarang ini.

Untuk itu kepadanya penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih.

Selain dari pada itu penulis tak lupa pula menyampaikan terima kasih kepada peminat buku kecil ini, karena dengan penaruhan minat terhadap buku ini merupakan dorongan bagi penulis untuk berkarya lebih lanjut demi kepentingan bangsa dan negara kita tercinta ini.

Penulis yakin bahwa tulisan ini jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan usaha penyempurnaan dari para peminat.

Semoga Tuhan Yang Mahaesa menjadikan karya tak ternilai dari penulis bermanfaat adanya.

Ujung Pandang, April 1981.

Penulis,

DRS. ABD. MUTTALIB.M.

buku ini dapat terbit sebagaimana adanya sekarang ini.

Untuk itu kepadanya penulis tak lupa mengucapkan banyak terima kasih.

Selain dari pada itu penulis tak lupa pula menyampaikan terima kasih kepada peminat buku kecil ini, karena dengan penaruhan minat terhadap buku ini merupakan dorongan bagi penulis untuk berkarya lebih lanjut demi kepentingan bangsa dan negara kita tercinta ini.

Penulis yakin bahwa tulisan ini jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan usaha penyempurnaan dari para peminat.

Semoga Tuhan Yang Mahaesa menjadikan karya tak ternilai dari penulis bermanfaat adanya.

Ujung Pandang, April 1981.

Penulis,

DRS. ABD. MUTTALIB.M.

KATA SAMBUTAN

Suatu pertanyaan yang akan menghuni benak setiap orang yang melihat kompleks Jera Lempoe sekarang ini yaitu mengapa Kompleks Makam ini dipugar dan diperbaiki.

Maka untuk menjawabnya, dipersilahkan membaca buku kecil ini yang berfungsi sebagai buku petunjuk dalam menyusuri Kompleks Makam Jera Lempoe.

Bila buku kecil dapat bermanfaat bagi pembaca dan peminatnya, ini berarti bahwa komunikasi antara instansi kami dengan masyarakat sebagian kecil sudah terjalin.

Dengan adanya jalinan komunikasi ini maka sedikit-dikitnya sebagian dari fungsi instansi kami telah terlaksana.

Karena itu dengan terbitnya buku ini, kami menyambut dengan segala senang hati dan mengharapkan agar peherbitan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

U. Pandang, 1 Agustus 1981.

KEPALA SUAKA PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA SULAWESI SELATAN

(Drs. MASDOEKI).-

NIP. 130 146 187.-

DAFTAR ISI

PENGANTAR KATA	hal	i.
KATA SAMBUTAN	"	iii .
DAFTAR ISI	"	iv .
I . PENDAHULUAN	"	1.
II . LETAK SITUS JERA LOMPOE	"	3.
III . SEPINTAS RINGKAS DAERAH SOPPENG .	"	5.
IV . DATA TEHNIS ARKEOLOGI	"	19.
V . DATA HISTORIS JERA LOMPOE	"	25.
VI . P E N U T U P	"	30.
VII . LAMPIRAN - LAMPIRAN.		
A. Peta Propinsi Sulawesi Selatan	"	33.
B. Peta Kabupaten Soppeng	"	34.
C. Dena Kompleks Makam Jera LompoE	"	35.
D. Silsilah Raja-Raja Soppeng . .	"	36.
E. F o t o	"	43.
VIII. DAFTAR KEPUSTAKAAN	"	53.

I. P E N D A H U L U A N

Kompleks Makam Jera LompoE dipugar dalam 3 tahun anggaran, yaitu dimulai pada tahun anggaran 1977/1978 sampai tahun anggaran 1979/1980, oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Kompleks ini meliputi areal seluas $\pm$ 2 ha termasuk makam dan taman.

Pada areal pertamanan yang ada sekarang ini dahulunya adalah merupakan kompleks permukiman penduduk.

Dengan melihat orientasi makam, maka jelas bahwa kompleks makam Jera LompoE adalah merupakan makam Islam, tetapi melihat styl makam serta keletakan situs, maka jelas bahwa makam Islam yang ada di kompleks Makam Jera LompoE ini adalah termasuk makam yang ditata atau telah berusia cukup tua. Umur makam dapat diperhitungkan sekitar abad ke 17.

Selain itu dengan memperhatikan keletakan situs, maka dapat ditarik hipotesa bahwa makam-makam yang ada dalam kompleks Jera LompoE adalah termasuk tokoh-tokoh masyarakat pada jamannya.

Bentuk-bentuk nisan yang beraneka ragam menampakkan adanya pengaruh kebudayaan yang lebih tua dari

I. P E N D A H U L U A N

Kompleks Makam Jera LompoE dipugar dalam 3 tahun anggaran, yaitu dimulai pada tahun anggaran 1977/1978 sampai tahun anggaran 1979/1980, oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Kompleks ini meliputi areal seluas $\pm$ 2 ha termasuk makam dan taman.

Pada areal pertamanan yang ada sekarang ini dahulunya adalah merupakan kompleks permukiman penduduk.

Dengan melihat orientasi makam, maka jelas bahwa kompleks makam Jera LompoE adalah merupakan makam Islam, tetapi melihat styl makam serta keletakan situs, maka jelas bahwa makam Islam yang ada di kompleks Makam Jera LompoE ini adalah termasuk makam yang ditata atau telah berusia cukup tua. Umur makam dapat diperhitungkan sekitar abad ke 17.

Selain itu dengan memperhatikan keletakan situs, maka dapat ditarik hipotesa bahwa makam-makam yang ada dalam kompleks Jera LompoE adalah termasuk tokoh-tokoh masyarakat pada jamannya.

Bentuk-bentuk nisan yang beraneka ragam menampakkan adanya pengaruh kebudayaan yang lebih tua dari

jaman pemakaman itu terjadi. Hal ini tentu saja erat hubungannya dengan perkembangan historis, sebab seperti dimaklumi bahwa antara sejarah dengan arkeology adalah dua disiplin ilmiah yang berhubungan erat dan saling tunjang menunjang. Selain itu perlu pula diketahui bahwa berkepanjangannya dan berkembangnya suatu kebudayaan tergantung kepada pendukung dan pelanjut dari kebudayaan itu sendiri.

Sebagai buku petunjuk maka secara terperinci pada bab-bab selanjutnya akan dijelaskan secara geografis keletakan situs. Dan agar situs ini bermanfaat sebagai sarana study, maka dilengkapi pula dengan uraian teknis arkeologis yang ada dalam kompleks Makam Jera LompoE dengan tidak mengenyampingkan gambaran sepintas ringkas daerah Soppeng pada umumnya serta moment historis yang berkaitan dengan kompleks Makam Jera LompoE. Khusus mengenai daerah Soppeng sepintas ringkas penguraianya disesuaikan dengan data historis yang ada dalam kompleks Makam. Untuk itu sebagai batas penguraian ialah pada masa Datu Soppeng La Unru saja.

II. LETAK SITUS JERA LOMPOE

Tidak terlalu jauh dari kebenaran bila orang beranggapan bahwa kota Watang Soppeng sebagai ibu Kota Daerah Tingkat II Kabupaten Soppeng berada di tengah-tengah daerah Propinsi Sulawesi Selatan. Dapat dikatakan Watang Soppeng akan merupakan Malangnya Sulawesi Selatan karena melihat letak Kota Watang Soppeng.

Mencari Kota Soppeng dalam peta Sulawesi Selatan adalah sangat mudah sekali yaitu carilah di tengah-tengah Sulawesi Selatan atau di sebelah Utara Kota Madya Ujung Pandang.

Bila kita start dari Kota Madya Ujung Pandang yaitu ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, maka arah yang harus ditempuh adalah arah Utara jalan darat. Bila telah sampai di kota Maros yaitu ± 30 km dari Kota Madya Ujung Pandang, maka kita diperhadapkan kepada dua pilihan jalan untuk sampai ke Soppeng. Ada dua jalan yang bisa ditempuh yaitu jalan tengah dengan liwat ~~Camba~~ atau liwat jalan bahagian Barat dengan liwat kota jantung niaga Kota Madya Pare-Pare.

Kalau memilih jalan tengah yaitu yang liwat ~~cam~~ba, maka jalan banyak belok dan turun naik karena meliwati daerah pengunungan yang berhawa sejuk sambil menyaksikan jurang dan tebing yang dalam serta hutan namun ada kesempatan untuk singgah menyaksikan Taman Pra Sejarah Leang-Leang Maros dan permandian Alam

Bantimurung. Bahkan kalau perjalanan tinggal $\pm$ 45 km dari Watang Soppeng, maka dapat pula menyaksikan kompleks Makam Islam Kuna Lamuru yang terpan-
pan megah di sebelah kanan jalan bila telah sam-
pai di Kota Watang Lamuru. Namun dengan menempuh
route jalan Camba berarti untuk sampai ke Watang
Soppeng diperlukan $\pm$ 174 km.

Tetapi seandainya memilih jalan Barat, maka
perjalan akan memerlukan $\pm$ 245 km untuk sampai ke
Watang Soppeng. Dengan jalan Barat ini akan meli-
wati beberapa Daerah Kabupaten Pangkep, Barru, Ko-
ta Madya Pare-Pare dan Kabupaten Sidenreng Ra-
pang. Jalan pada poros bahagian Barat ini pada
umumnya adalah datar serta meliwati pinggir-ping-
gir pantai selat Makassar dengan buaian ombaknya.
Jika pada poros jalan Camba terdapat situs-situs
serta tempat rekreasi, maka pada poros Pare-Pare
ini dapat pula dijumpai beberapa objek penting,
Pabrik Semen Tonasa dan Permandian Alam Matampa
di Kabupaten Pangkep. Rumah adat tradisionil La
Pineng di Kabupaten Barru. Kemudian tak keting-
galan pula permandian Pantai LumpuE serta kios -
kios dan Bar yang ada di Kota Ma-

dya Pare-Pare. Melalui Kota Madya Pare-Pare yang tidak begitu luas, maka perjalanan akan memasuki daerah Kabupaten Sidrap yang sangat populer dengan seni suling kecapi. Dan last but not last sebelum memasuki Kota Watang Soppeng tetapi telah melewati daerah persuteraan di Tajuncu akan ditemuilah Kolam Renang dan permandian Ompo yang terletak tidak jauh dari pintu gerbang Kota Watang Soppeng.

Terserahlah jalan dan route mana yang akan dilalui, yang jelas Kota Watang Soppeng di mana situs kompleks Makam Jera LompoE berada, mudah di capai dengan kendaraan darat.

Bila telah selamat tiba di Kota Watang Soppeng, maka tidaklah sukar untuk mencari letak situs Kompleks Makam Jera LompoE, sebab letaknya di tengah Kota Soppeng yaitu sekitar 800 meter di sebelah Selatan KM. 0. pada suatu tempat yang agak ketinggian yaitu 135 meter dari permukaan laut.

Secara administratif situs Kompleks Makam Jera LompoE terletak di Desa Bila Kecamatan lalabata.

III. SEPINTAS RINGKAS DAERAH SOPPENG.

Daerah Tingkat II Kabupaten Soppeng sekarang ini dibentuk pada 1957 dengan status Daerah Tingkat II, di mana pada mulanya adalah merupakan

daerah kerajaan atau Swapraja.

Sebagai suatu kerajaan, daerah Soppeng merupakan suatu kerajaan yang cukup tua di Sulawesi Selatan seperti Luwu, Gowa, Bone, Wajo, Tanete dan Kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan.

Sebagaimana dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan, maka yang dianggap cikal bakal pendiri suatu kerajaan Soppeng adalah Manurunge Ri-Sekkanyili dan GowariE. Karena itu diperkirakan terorganisirnya Soppeng sebagai suatu kerajaan ialah pada sekitar abad ke XIII.

Namun dengan berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi yang pernah diadakan di sekitar kota Watang Soppeng seperti di Cabenge dan sekitarnya menandakan bahwa jauh sebelum abad ke XIII di daerah Soppeng tidak lagi merupakan daerah yang belum berpenduduk. Hal ini ternyata dengan ditemukannya artefak-artefak yang termasuk periode prahistorie arkeology yaitu artefak jenis floken dan fosil binatang yang banyak terdapat di daerah Cabenge, Caleo dan beberapa tempat lainnya di Kabupaten Soppeng. Berdasarkan kepada penemuan itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa jauh sebelum tahun Masehi daerah Soppeng telah dihuni oleh manusia.

Pada jaman Galigo yang diperkirakan pada masa abad ke X Soppeng sudah disebut mempunyai hubungan

dengan Luwu pada masa Sawerigading. Jadi ini berarti bahwa Soppeng sebagai suatu persekutuan hukum, dimana masyarakat yang terpisah-pisah yang masing-masing dipimpin oleh matowa sudah tumbuh dan berkembang. Para matowa yang menjadi pemimpin setiap kelompok masyarakat di bawah oleh Arung Bila yang sekaligus bertindak sebagai wakil Raja Luwu di Soppeng.

Munculnya Lomanurung di Soppeng adalah pada saat mana Sawerigading sudah tidak muncul lagi di Soppeng sehingga timbullah bahaya kelaparan yang mengancam keselamatan rakyat Soppeng.

Dengan munculnya Petta Manurunge ri Sekkanyili yang kemudian dinobatkan sebagai Datu Soppeng Riaja dan juga Petta Manurunge ri Gowarie yang menjadi Datu atau Raja di Soppeng ri Lau menjadikan dimulainya kembali kehidupan kerajaan Soppeng

Adanya dua Raja atau Datu di Soppeng memperlibatkan adanya dua kerajaan yaitu Soppeng ri Aja dan Soppeng ri Lau. Namun kedua kerajaan ini adalah tetap satu dan kedua raja atau datu itu merupakan dwi tunggal, di mana masing-masing berkuasa langsung pada daerahnya, tetapi mereka bersama-sama memikul tanggung jawab terhadap keseluruhan Soppeng. Bentuk pemerintahan semacam ini dalam bahasa Bugis disebut duwa arung, seddi ata. Sistem semacam ini juga pernah terjadi pada masa ke-

rajaan Tallo dan Gowa.

Sistim dua raja atau kerajaan kembar dari kerajaan Soppeng ini berakhir pada masa pemerintahan Raja Soppeng Ri Aja ke XI yaitu La Mata Esso.

Pada masa itu La Mata Esso memerangi kerajaan Soppeng Ri Lau yang pada waktu itu diperintah oleh La Makkarodda Totenribali yang juga adalah saudara sepupu dengan La Mata Esso.

Dalam perang saudara ini ternyata Soppeng ri Lau kalah, menyebabkan La Makkarodda pindah ke Bone di Bone kawin dengan puteri Arung Pone La Utio Bone tee Raja Bone ke VI.

Kerajaan Soppeng di satukan di bawah pimpinan raja atau Datu La Mata Esse.

Di masa pemerintahan Datu Soppeng ke XIII La Mappaleppe PatolaE diadakanlah pertemuan tiga raja, yaitu La Tenri Rawe Bongkange Matinro ri Gucinna raja Bone, La Maungkace To Udama Arung Matowa Wajo dan La Mappaleppe PatolaE Datu Soppeng.

Pertemuan ke tiga raja itu melahirkan suatu aliansi atau perjanjian yang disebut TellumpoccoE atau LamungpatuE ri Timurung. Perjanjian ketiga kerajaan itu diadakan pada tahun 1582 bertempat di Bunne (Desa AllamungpatuE Kecamatan Ajangale Kab. Bone sekarang).

Adapun isi perjanjian TellumpoccoE yang dalam bahasa Bugis berbunyi antara lain :

Malilu sipakainge, rebba si patokkong. Sipedapi ri perrri nyameng, tellu tessibaicukkeng, tessiacinaiya ulaweng matasa, patola malampe, waramparang maega.

Ia teya ripakainge iya riduwai. Iyana tala - mungpatuwe idi tellu massiajing, mappada orowane seinna seama tanata tellu, Bone, Wajo, Soppeng. Manguru ja manguru deceng, sewwa matowa, sewwa anatengnga, sewwa pgeucu.

Mattulu parajo tellu massiajing, tessibelleang, makkadawa risaliwang, temmakadawa rilaleng, namana eppo, tennawawa tomate, tari adanna tanae iya tellu massiajing.

Nassabiwi dewata sewwae, teppasengngengi anata taro adatta tellu massiajing.

Makkoi ramuramuanna tanana ittello naotto - ngie batu, lesangiengugi taro adaewe.

Iyapa namarusa taro adanna tanae iya tellu, Bone, Wajo, Soppeng, marusappi peretiwi batarae.

Tasengi tanata tellumpcecoe.

Berhubung karena di antara ketiga kerajaan itu Soppeng yang terkecil, maka masing-masing Bone dan Wajo memberikan beberapa daerahnya kepada Soppeng, seperti Gowa-Gowa, Tengnga-Tengnga Baringeng dan Lamuru. Pemberian ini adalah merukan tanda persahabatan ketiga kerajaan itu dan

juga menambah luas daerah Soppeng.

Datu Soppeng La Mappaleppe PatolaE juga digelar Puang LipuE, diganti oleh puteranya sendiri yang bernama BeoE sebagai Datu Soppeng ke XIV.

Pada masa pemerintahan Datu BeoE di Soppeng, maka timbullah permasalahan baru di Sulawesi Selatan, yaitu dengan adanya usaha Raja Gowa Sultan Alauddin bersama raja Tallo Sultan Abdullah Awalul Islam untuk menyebarkan Agama Islam. Dalam usaha penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh kerajaan Gowa tidak selamanya dengan damai. Hal ini nampak pada usaha Raja Gowa untuk mengusahakan masuknya agama Islam di daerah Tellung PoccoE. Usaha damai yang ditempuh oleh raja Gowa dengan mengirim utusan-utusan kepada raja-raja di Sulawesi Selatan agar menerima Agama Islam, banyak tidak diterima baik oleh raja, utamanya raja-raja di Tellung PoccoE. Tetapi hal ini memang wajar mengingat bahwa pembentukan Tellung PoccoE secara politis adalah untuk membendung masuknya pengaruh kerajaan Gowa. Sebab dengan diterimanya agama Islam yang kebetulan ditawarkan oleh Kerajaan Gowa, maka ini berarti bahwa pengaruh Gowa akan masuk di Tellung PoccoE.

Daerah pertama Tellung PoccoE yang menjadi inceran Gowa untuk diajak masuk Islam ialah kera-

jaan Bone. Karena itu Raja Gowa Sultan Alauddin mengajak Raja Bone ke X We Tenri Tappu untuk menerima agama Islam, tetapi ternyata ajakan itu ditolak. Dengan gagalnya ajakan terhadap Bone, maka perhatian Raja Gowa dialihkan ke daerah bahagian Utara. Suppa yang tadinya sudah menganut agama Nasrani dan Sawitto menerima ajakan Raja Gowa untuk menerima agama Islam pada 1607 secara suka rela. Setelah Suppa dan Sawitto menerima Islam, maka sasaran selanjutnya ialah memasuki jantung daerah Tellung PoccoE yang mengakibatkan timbulnya perang antara Gowa dengan Tellung PoccoE di Ajatappareng. Pada pertempuran ini ternyata Gowa mengalami kekalahan sehingga kembali mundur. Tetapi pada 1608 Gowa kembali mencoba memasuki daerah Tellung PoccoE dan timbullah pertempuran sengit di Pare-Pare. Ternyata pada pertempuran di Pare-Pare ini Tellung PoccoE mengalami kekalahan, sehingga terbukalah kesempatan bagi Gowa untuk memulai pengislaman di daerah Tellung PoccoE. Adapun daerah Tellung PoccoE yang pertama menerima Islam adalah Kerajaan Soppeng di bawah pimpinan Datu BeoE yang menyatakan diri masuk Islam pada 1609. Penerimaan Datu Soppeng ini kemudian diikuti oleh Kerajaan Wajo di bawah pimpinan Arung Matowa La Sungkuru Mulajadi.

Dengan Islamnya Wajo dan Soppeng, maka Raja Gowa kembali mengajak Raja Bone yang waktu itu adalah La Tenri Ruwa sebagai Raja Bone XI untuk menerima Islam.

Ajakan ini diterima baik oleh Raja Bone, tetapi ditentang oleh Hadat Bone yaitu Arung Pitu. Karena itu timbullah pertentangan antara Raja Bone dengan anggota Hadat. Arung Pitu memalsukan Raja, sehingga Raja Bone La Tenri Ruwa meninggalkan Bone yang kemudian bermukim di Bantaeng sampai meninggalnya dan karena itu beliau juga di Gelar La Tenri Ruwa Sultan Adam Matinroe ri Bantaeng.

Tindakan Arung pitu memalsukan Raja Bone menimbulkan perang antara Bone dengan Gowa, di mana pada 23 Nopember 1611 Bone dapat dikalahkan. Dengan kekalahan ini, maka akhirnya Bone dapat menerima Agama Islam.

Pada masa pemerintahan Raja Bone La Madderemmeng timbul lagi ketegangan antara Bone, Soppeng dengan Gowa. La Madderemmeng sebagai Raja Bone dalam melaksanakan tugasnya banyak ditentang oleh rakyatnya karena dianggap terlalu keras, karena itu Raja Gowa memperingatinya dengan maksud agar di Sulawesi Selatan tercipta stabilitas mengingat bahwa pada masa itu ancaman dari luar yaitu Belanda sangat menghawatirkan. Peringatan Raja Gowa ini tidak dihiraukan, bahkan dengan bantuan Saudara La Maddaremmeng yaitu La Tenriaji Tosanrima bersama Daeng Pabila yang bekerja sama dengan Datu Soppeng, Bone bangkit melawan Gowa. Perang ini yang terkenal dengan BetaE ri Pasempe

membawa kekalahan bagi Bone pada 25 Mei 1646, yang berakibat kedua kerajaan itu yaitu Bone dan Soppeng berada dibawah pengawasan Gowa. Namun keadaan ini tidak berjalan lama sebab ketika 1654 pada pertemuan Datu Soppeng XV La Tenri Bali dengan Jennang Bone To Balla di Mampu terciptalah suatu perjanjian yang disebut Pincara lopi ri Attapang yang maksudnya kedua Kerajaan tersebut mengikat diri dalam suatu persekutuan Soppeng dan Bone maka Gowa memperingati Soppeng agar tidak mencampuri persoalan Bone dengan Gowa, tetapi karena keterikatan baik dalam perjanjian Tellung PoccoE maupun perjanjian Pincara lopi ri Attapang, Soppeng tetap dalam sikap menentang Gowa. Hal ini menimbulkan kembali perang antara Bone dan Soppeng melawan Gowa yang dibantu oleh Wajo. Karena pada saat itu Gowa dibawah Raja Sultan Hasanuddin sedang sibuk menghadapi Belanda, maka Gowa berusaha agar perang dengan Bone dan Soppeng ini tidak berjalan lama. Beberapa daerah di Sulawesi Selatan menjadi ajang perang. Di bawah pimpinan Karaeng Sumana laskar Gowa menyerbu kedudukan laskar Bone dan Soppeng di Lamuru, dimana Jennang Bone Toballa serta beberapa pombesar Bone dan Soppeng gugur pada 11 Oktober 1660. Bahkan La Tenri/Arung Palaka yang menjadi salah seorang pemimpin laskar Bone nyaris juga tertawan. Melihat situasi bahwa Bone dan Soppeng dalam

membawa kekalahan bagi Bone pada 25 Mei 1646, yang berakibat kedua kerajaan itu yaitu Bone dan Soppeng berada dibawah pengawasan Gowa. Namun keadaan ini tidak berjalan lama sebab ketika 1654 pada pertemuan Datu Soppeng XV La Tenri Bali dengan Jennang Bone To Balla di Mampu terciptalah suatu perjanjian yang disebut Pincara lopi ri Attapang yang maksudnya kedua Kerajaan tersebut mengikat diri dalam suatu persekutuan Soppeng dan Bone maka Gowa memperingati Soppeng agar tidak mencampuri persoalan Bone dengan Gowa, tetapi karena keterikatan baik dalam perjanjian Tellung PoccoE maupun perjanjian Pincara lopi ri Attapang, Soppeng tetap dalam sikap menentang Gowa. Hal ini menimbulkan kembali perang antara Bone dan Soppeng melawan Gowa yang dibantu oleh Wajo. Karena pada saat itu Gowa dibawah Raja Sultan Hasanuddin sedang sibuk menghadapi Belanda, maka Gowa berusaha agar perang dengan Bone dan Soppeng ini tidak berjalan lama. Beberapa daerah di Sulawesi Selatan menjadi ajang perang. Di bawah pimpinan Karaeng Sumana laskar Gowa menyerbu kedudukan laskar Bone dan Soppeng di Lamuru, dimana Jennang Bone Toballa serta beberapa pombesar Bone dan Soppeng gugur pada 11 Oktober 1660. Bahkan La Tenri/Arung Palaka yang menjadi salah seorang pemimpin laskar Bone nyaris juga tertawan. Melihat situasi bahwa Bone dan Soppeng dalam

menghadapi Gowa dan Wajo dalam peperangan kali ini sangat susah, maka dengan Restu Datu Soppeng La Tenri Bali, maka La Tenri Tatta Arung Palaka, Arung Appang, Arung Bila Daeng Mabela, Datu Citta To Dani, Addatuang Sidenreng MatinroE ri Salemo disertai beberapa Anggota laskarnya meninggalkan daerah Sulawesi Selatan dan seterusnya berangkat ke Jawa pada 20 Agustus 1663. Sejak itu Bone dan Soppeng kembali berada dibawah pengawasan Gowa, hingga kalahnya Gowa oleh VOC dengan perjanjian Bongaya 18 Nopember 1667.

Berdasarkan perjanjian Bungaya, maka Bone dan Soppeng serta beberapa daerah lainnya kembali kepada statusnya sedangkan beberapa daerah bekas daerah Gowa serta yang direbut VOC secara kekerasan menjadi daerah VOC dan sebagian diberikan kepada Arung Palakka seperti daerah Bantaeng, Bulukumba, Lamuru dan Mariorawa dengan status erfe lijk leenbezet. La Tenri Tatta Arung Palakka menjadi Raja Bone dan La Tenri Bali kembali menjadi Datu Soppeng, sampai diganti oleh puterinya yang bernama We Ada. Berhubung karena We Ada tidak mempunyai anak, maka sebagai penggantinya adalah Saudaranya sendiri yaitu La Tenri Senge sebagai Datu Soppeng XVII.

Berhubung karena La Tenri Senge tidak berputera, maka di saat mangkatnya beliau diganti oleh

La Patau Matanna Tika pada 1696 sampai 1714 sebagai Datu Soppeng yang juga merangkap sebagai Raja Bone XVI. La Patau adalah kemenakan dari La Tenri Tatta Arung Palakka. Dalam usaha Arung Palakka untuk mempersatukan Sulawesi Selatan dalam suatu ikatan keluarga yang lebih dekat ialah dengan mengawinkannya La Patau dengan beberapa keturunan raja-raja di Sulawesi Selatan seperti La Patau pada 1681 kawin dengan Ummu Datu Larompong dan pada 1685 kawin lagi dengan Mariyana Karaeng Patukangan puteri dari Raja Gowa Sultan Abdul Jalil. Dari perkawinannya dengan Datu Larompong Luwu diperoleh dua putera yaitu We Batari Toja dan La Temma Senge. Sedangkan dari perkawinannya dengan puteri Raja Gowa diperoleh tiga orang puteri masing-masing : La Pareppa To Sappewali, La Padang Sejati dan La Panaungi To Sappewali, La Padang Sejati dan La Panaungi To Pawawoi.

Pada masa pemerintahan La Patau pada 1710 pernah terjadi peperangan keluarga antara Bone dengan Gowa, dimana pada waktu itu yang menjadi raja Gowa adalah La Pareppa To Sappewali putera Raja Bone sendiri. Supaya perang ini lebih besar maka Belanda berusaha menyeret juga Soppeng dengan membantu Bone melawan Gowa. Peperangan ini yang disebut Bundu pamanakang yang berakhir 19 Agustus 1710 adalah akibat larinya La Padang Sejati

dari Bone dan meminta perlindungan di Gowa. Perang keluarga ini sangat merugikan Gowa karena dalam perjanjian perdamaian yang didesakkan oleh Belanda itu sangat menguntungkan Belanda.

Setelah berakhirnya perang keluarga antara Bone dengan Gowa serta Soppeng, maka La Padang sejati kemudian dinobatkan sebagai Datu Soppeng menggantikan ayahandanya yaitu La Patau. Pemerintahan La Padang Sejati pada 1710 tidak berjalan lama, karena pada masa pemerintahannya beliau membunuh Datu Lamuru yang bernama La Cella. Tindakan La Padang Sejati ini menimbulkan amarah dari Telung PaccOE sehingga La Padang Sejati dimalsukan dari tahtanya sebagai Datu Soppeng dan dibuang ke Beula. Akibat lebih lanjut dari tindakan La Padang Sejati menyebabkan daerah Lamuru yang tadinya dibawah perlindungan Kerajaan Soppeng beralih kembali kabawah perlindungan Kerajaan Bone.

Pada saat kerajaan Gowa menghadapi pergulatan keluarga yaitu timbulnya tantangan I Mappasemba Daeng Mamara Karaeng Bontolangkasa terhadap Raja Gowa yang dimulai pada masa pemerintahan Sultan Sirajuddin sampai Sultan Najamuddin, maka pada 1736 timbullah persoalan baru yang menggoncangkan seluruh daerah Sulawesi Selatan yaitu dengan kembalinya La Maddukelleng dari pengasingannya di Pasir.

Pada 6 Nopember 1736 La Maddukelleng diangkat sebagai Arung Matowa Wajo XXXI menggantikan La Sallengeng. Sejak dinobatkannya sebagai Arung Matowa, La Maddukelleng berusaha menertibkan kembali daerahnya. Beberapa daerah yang tadinya dikuasai oleh Bone dan Soppeng oleh La Maddukelleng diambil kembali. Begitu pula laskar Wajo dibina dan dilengkapi.

Dalam pertemuan Tellung PoccoE pada 1737 La Maddukelleng mengusulkan agar Tellung PoccoE mengambil bahagian dalam usaha mengusir Belanda dari Sulawesi Selatan. Seruan ini disambut baik oleh Datu Soppeng La Tenri Oddang Sultan Paharuddin yang juga sebagai Datu Tanete. Berhubung karena Raja Bone Batari Toja tidak dapat menerima ajakan La Maddukelleng, maka pada 6 Nopember 1737 La Tenri Oddang Sultan Fachruddin Datu Soppeng dan Tanete mengadakan koup terhadap raja Bone serta mengangkat dirinya sebagai Raja Bone menggantikan Batari Toja. Setelah La Tenri Oddang menjadi raja Bone, Datu Soppeng dan Tanete, beliau mengajak I Mallawagau Sultan Abdul Chair Raja Gowa XXIV untuk menentang Belanda karena Ajakannya tidak diterima oleh Raja Gowa, sehingga menimbulkan kekecewaan yang sangat besar sehingga beliau meninggalkan tahtanya di Bone Soppeng bahkan juga melepaskan tahtanya sebagai Datu Tanete.

Kendatipun ajakan La Maddukelleng kurang mendapat sambutan dari raja-raja di Sulawesi Selatan, tetapi untuk merealisasikan cita-citanya maka La Maddukelleng bersama dengan I Mappasemba Daeng Mamaro Karaeng Bontolangkasa pada 1737 menyerang Belanda di Ujung Pandang. Sekalipun penyerangan ternyata gagal, bahkan Karaeng Bontolangkasa sendiri gugur pada 8 September 1739, hal ini tidak menurunkan semangat La Maddukelleng. Setahun kemudian yaitu September 1740 Belanda dengan mengerahkan kekuatan yang sangat besar balas menyerang Wajo. Ternyata serangan Belanda ke Wajo dapat digagalkan oleh laskar Wajo. Belanda karena terdesak meminta gencatan senjata pada 1741 yang ditolak oleh Wajo. Sejak itu Belanda tidak lagi meneruskan penyerangannya terhadap Wajo dan Wajo tetap dalam keadaan tidak bersahabat dengan Belanda. Nanti pada masa pemerintahan Arung Matowa Wajo La Koro Arung Pada-li 1888 atas usaha dan kelicikan Residen Belanda yaitu Bregman berhasil dibuat suatu perjanjian persahabatan antara Wajo dengan Belanda.

Di masa pemerintahan Raja Bone La Temmasenge yang pada mulanya juga merangkap sebagai Datu Soppeng, menyerahkan kepada saudaranya La Tengeng Datu Laisi yang memperisterikan Arung Attang Salo Datu Soppeng. Ketika La Tengeng wafat pada 1765, maka yang dinobatkan sebagai Datu Soppeng adalah

menantu Raja Bone yaitu La Mappajanci Daeng Massuro Sultan Musa yang memerintah hingga 1782. Selanjutnya sebagai pengganti La Mappapole Onro yang memperisterikan Datu Luwu We Tenri Awaru Sitti Hawang. Perkawinan ini selain melahirkan anak - anak yang kemudian memegang penting dalam kerajaan Luwu dan Soppeng, juga perkawinan ini menambah eratny hubungan keluarga kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Sitti Hawang pada 1820 kemudian menggantikan suaminya menjadi Datu Soppeng sekaligus merangkap sebagai Datu Luwu. Sepeninggal La Mappapoleonro maka Soppeng berturut dua kali diperintah oleh Datu perempuan, sebab sepeninggal Datu Soppeng We Tenri Awaru Sitti Hawang, yang menjadi Datu Soppeng adalah Sandara La Mappapoleonro yang bernama We Tenri Ampareng. Datu perempuan ini kawin dengan La Pabbeang Arung Sengkang. Kendatipun Datu Soppeng We Tenri Ampareng mempunyai beberapa anak, tetapi ketika meninggalnya beliau tidak diganti oleh anaknya, tetapi diganti oleh kemenakannya yang bernama La Unru sebagai Datu Soppeng XXXI.

IV. DATA TEHNIS ARKEOLOGIS

Bangunan makam atau kubur sebagaimana diketahui mulai muncul akibat adanya anggapan di masa purba bahwa sukma dari suatu jazad atau orang yang sudah meninggal hendaknya tetap hidup, justeru itu

diperlukan suatu tempat yang disebut makam atau kubur.

Melihat bentuk makam, type, orientasi serta data historis, maka dapat ditetapkan bahwa makam-makam yang ada dalam kompleks makam Jera Lempu adalah Makam Islam.

Dalam benteng makam yang berbentuk persegi panjang terdapat kurang lebih 30 buah makam dari berbagai type serta ragam hias nisan yang bermacam-macam. Selain itu juga adanya temuan penting baik pada permukaan baik pada temuan galian.

1. Benteng Makam.

Benteng makam yang berukuran 27 X 23 meter berada di tempat ketinggian $\pm$ 135 meter di atas permukaan laut pada suatu perbukitan. Benteng ini terbuat dari batu padas dengan styl susun timbun. Sebelum pemugaran dimulai ternyata bahwa benteng ini berpintu masuk yang terletak di sebelah Barat, tetapi dalam usaha pencarian dasar benteng ternyata diketemukan tanda-tanda bahwa benteng ini pada mulanya berpintu masuk yang terletak disebelah Selatan.

2. Type Makam.

Pada makam no.12 yang identitasnya belum diketahui, dipakai sistim papan batu, yaitu makam yang dibuat dengan memasang 4 buah papan batu yang lebar. Pada sisi timur dan Barat bentuknya pipih persegi empat panjang, sedang sisi Utara dan Selatan papan batu bahagian atas agak meruncing yang merupakan gunung.

Pada alas dinding papan batu itu terdapat penopang yang berfungsi sebagai kaki batu jirat.

2.2. Sistim susun timbun yaitu dengan cara menyusun balok-balok batu yang berbentuk persegi dan berfungsi sebagai tubuh makam. Pada bahagian atas terdapat penutup dari batu yang berbentuk limas yang menggambarkan sebagai atap rumah Bugis Makassar. Ini nampak pada makam La Unru, Datu Madello, Petta BuluE serta makam no.15 dan 17.

2.3. Juga sama dengan styl susun timbun, tetapi tidak memakai atap seperti makam La Tenri Bali.

2.4. Jika pada styl susun timbun yang lain di mana terdapat rongga pada tubuh makam, maka pada makam We Ade styl susun timbun tetapi masih tidak berongga.

2.5. Pada makam Latu Mari-Mari ternyata stylnya peti batu. Bentuk ini adalah merupakan batu

yang dilubangi ditengahnya sebagai tubuh makam dan tempat nisan.

3. Type Nisan.

Nisan adalah merupakan sebahagian dari batu jirat yang tempatnya di atas makam dengan sikap tegak yang tertancap pada bahagian Utara dan Selatan makam. Karena itu pada makam di kompleks Jera Lompoe terdapat dua nisan setiap makam.

Batu nisan yang ada pada kompleks Jera Lompoe terdiri dari beberapa type dan ragam hias.

3.1. Type gada.

Nisan type gada adalah yang bentuknya bulat atau bersegi-segi di mana bahagian atasnya lebih besar dari bahagian bawah. Bahagian atas yang lebih besar terdapat ukiran - ukiran Nisan type gada ini terdapat pada makam Datu Mari-Mari bahagian Utara, begitu juga pada makam We Tenri Kawareng, dan makam No.16 dan 19

3.2. Type hulu keris.

Nisan type hulu keris adalah berbentuk hulu keris yang agak pipih serta padat dengan ukiran yang berpola daun dan kembang. Adapun tempatnya adalah dibahagian Selatan dengan menghadap ke Utara. Untuk nisan type hulu

yang dilubangi ditengahnya sebagai tubuh makam dan tempat nisan.

3. Type Nisan.

Nisan adalah merupakan sebahagian dari batu jirat yang tempatnya di atas makam dengan sikap tegak yang tertancap pada bahagian Utara dan Selatan makam. Karena itu pada makam di kompleks Jera Lompoe terdapat dua nisan setiap makam.

Batu nisan yang ada pada kompleks Jera Lompoe terdiri dari beberapa type dan ragam hias.

3.1. Type gada.

Nisan type gada adalah yang bentuknya bulat atau bersegi-segi di mana bahagian atasnya lebih besar dari bahagian bawah. Bahagian atas yang lebih besar terdapat ukiran - ukiran Nisan type gada ini terdapat pada makam Datu Mari-Mari bahagian Utara, begitu juga pada makam We Tenri Kawareng, dan makam No.16 dan 19

3.2. Type hulu keris.

Nisan type hulu keris adalah berbentuk hulu keris yang agak pipih serta padat dengan ukiran yang berpola daun dan kembang. Adapun tempatnya adalah dibahagian Selatan dengan menghadap ke Utara. Untuk nisan type hulu

Keris dapat dilihat pada makam La Mata Esso bahagian Selatan dan juga pada makam No.19.

3.3. Type mata tombak.

Pada makam We Ada bahagian Utara dan makam Pette Sojoe terdapat nisan yang runcing ujungnya yang dibawahnya ada seperti selangkah manusia yang melengkung keatas. Sepintas lalu kelihatan seperti topi yang dipakai pada tarian Toraja atau tarian perang dari Masa type mata tombak.

3.4. Type Menhir.

Salah satu nisan yang menampakkan eratnya hubungan pada masa priode pemakaman dengan pengaruh kebudayaan meghalith, nampak pada nisan yang terbuat dari batu dalam bentuk menhir. Nisan ini terbuat dari batu utuh tanpa ditata yang cukup besar dan tinggi. Dari 12 buah nisan type menhir ada beberapa yang tingginya lebih 1 meter, seperti pada makam La Tenri Bali yang nisan bahagian utara setinggi 180 cm dan bahagian selatan 119 cm. Yang terendah adalah pada makam Besse Darapung yang nisan menhirnya setinggi 72 cm.

3.5. Type Mahkota.

Nisan ini adalah variasi dari tipe gada, dimana pada bahagian atasnya terdapat hiasan-

hiasan. Nisan semacam ini banyak di dapati di beberapa tempat di Sulawesi Selatan. Biasanya nisan mahkota ini menjadi pasangan dari nisan hulu keris. Untuk di Jera LompoE terdapat pada makam Payung Luwu yang dua - dua nisananya bertipe mahkota dan juga pada makam La Mata Esso bahagian Utara.

3.6. Type Balok.

Pada makam Addatuang Sidenreng terdapat nisan yang sangat sederhana yang terbuat dari batu sedimen yang bersegi empat seperti balok.

4. Benda-Benda Temuan.

Sebahagian dari pendukung arkeologi dan historis terhadap kompleks makam Kuno Jera LompoE yaitu terdapatnya beberapa benda temuan baik pada permukaan baik pada galian.

4.1. Mata Uang

Di makam La Tenri Bali, La Unru dan Datu Mari-mari pada permukaan makam ditemukan beberapa mata uang VOC dan mata uang dari kerajaan Bugis.

4.2. Pada penggalian di makam We Tenri Kawareng di temukan tengkorak manusia di mana pada bahagian kepala dan kaki terdapat batu.

4.3. Di kedalaman 70 cm pada makam Adatuang Sidenreng terdapat beberapa fragmen keramik asing

yang dapat dikategorikan termasuk dinasti Ming. Sedang pada dasar makam ditemukan gigi manusia yang ternyata telah mengalami gosokan. Dengan terdapatnya sejenis warna pada gigi tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa pemilik gigi tersebut adalah pemakan sirih.

4.4. Pada dasar gerbang pintu masuk ditemukan beberapa fragmen gerabah jenis lokal yang merupakan pecahan dari podupaan.

V. DATA HISTORIS DI JERA LOMPOE.

Memasuki gerbang Taman Jera Lompoe yang berada di sebelah Barat lokasi, maka yang pertama di temukan adalah sebuah bangunan kayu type bangunan Rumah Bugis. Adapun rumah ini berfungsi sebagai ruangan informasi yang juga sekali gus sebagai museum mini, karena didalamnya selain terdapat keterangan-keterangan tentang Jera Lompoe juga dapat ditemukan beberapa temuan yang pernah ditemukan di Jera Lompoe serta tempat menyimpan beberapa bahagian batu makam yang belum ditemukan jodohnya untuk dipasang kembali.

Untuk mendapatkan letak makam yang telah dikelilingi oleh taman makam, jalan setapak yang ada disebelah kiri ruangan informasi yang menuju arah ke Timur akan menjadi penghubung antara ruangan

informasi serta pintu gerbang dengan situs makam di kelilingi oleh benteng yang terdiri dari batu cadas dan sedimen yang disusun styl susun timbun. Untuk memasuki situs makam ada dua pintu. Pintu sebelah barat yang lebih kecil, merupakan bukan pintu resmi dari benteng makam, tetapi ternyata itu yang banyak dipakai. Dalam penelitian selanjutnya ternyata bahwa pintu resmi dari benteng makam terletak di bagian selatan. Jadi bila menyusuri jalan setapak dari pintu gerbang atau dari ruangan informasi, maka setelah sampai disamping sebelah Barat benteng makam, hendaknya diselusuri kembali jalan setapak yang membelok ke Selatan dengan posisi menurun kearah kaki bukit tempat kompleks makam. dan dari jalur jalan setapak inilah yang akan mengantarkan pengunjung memasuki benteng dari arah Selatan dengan posisi menanjak. Memasuki benteng makam dari arah Selatan ini, maka terasa seperti mendaki bukit. Dengan keletakan/di atas bukit, maka secara historis sangat tepat, sebab pada masa-masa lalu umumnya raja-raja dimakamkan di tempat yang tinggi tinggi sesuai dengan anggapan bahwa tempat yang tinggi itu adalah lebih suci dan lebih mulia karena tempat yang tinggi adalah tempatnya bersemayam para roh nenek moyang.

Memasuki gerbang besar benteng makam dari selatan, maka telah menguak pola jalan setapak dari

/ makam

kerikil lepas yang akan mengantar pengunjung dalam menjelajahi makam-makam yang ada di dalam benteng.

Berhubung karena begitu tuanya makam yang ada di dalam kompleks sehingga untuk mengetahui identitas yang di makamkan sudah sangat sulit sekali, sehingga hanya beberapa yang **sempat** diketahui identitasnya.

Jalur pola jalan setapak yang ada di dalam benteng makam yang berliku-liku melalui celah-celah makam yang kurang teratur letaknya sehingga mengantar pengunjung kearah Utara. Pada ujung Utara jalur jalan setapak yang akan membelok ke Timur terdapat sebuah makam agak kecil dalam styl peti dengan nisan gada bersegi empat adalah makam Datu Mari-Mari. Makam ini terletak disebelah Utara jalur jalan setapak yang membelok ke Timur. Datu Mari-Mari adalah anak La Mappapoleonro Datu Soppeng ke 28. Datu Mari-Mari juga digelar Guttu Patalo.

Disebelang jalur jalan setapak yang memanjang ke Timur agak berseberangan dengan Datu Mari-Mari terdapat makam yang cukup besar dengan styl susun timbun pakai atap serta nisan menhir yang tinggi timbun pakai atap serta nisan menhir yang tinggi adalah makam Datu Madello. Disebelah Timur Datu Madello terdapat makam La Unru Datu Soppeng ke 3 yang juga adalah anak dari Datu Soppeng La Mappapoleonro Di makam La Unru inilah pada permukaan pernah dite-

mukan beberapa mata uang VOC dan mata uang kerajaan Bugis.

Menyelusuri lebih ke Timur lagi terdapat makam styl susun timbun yang **bala** diperhatikan pada bahagian atasnya ternyata bahwa makam ini dahulunya beratap atau bercungkup. Makam ini adalah makam Addatuang Sidenreng.

Suatu makam susun timbun yang mempunyai nisan yang mulus dari styl gada bersegi banyak adalah makam We Tenri Kawareng yang juga di gelar Maeja kanukunna yaitu puteri La Tenri Bali.

Seorang Datu Soppeng yang pernah di tawan oleh Kerajaan Gowa karena terlibat dalam peperangan antara Bone dengan Gowa yaitu La Tenri Bali. Beliau dimakamkan persis disebelah Timur puterinya sendiri Maeja Kanukunna. Makamnya dalam styl susun timbun, tetapi tidak tinggi namun melebar. Keistimewaannya ialah nisannya cukup tinggi dalam bentuk menhir.

Mendakati Ujung jalan setapak di bahagian Timur yaitu disamping makam La Tenri Bali terdapat sebuah makam yang sangat bagus sekali. Styl susun timbun yang berundak namun bahagian atas tidak mengecil sebagaimana biasanya tetapi melebar menyerupai kuncup bunga mekar. Batu Jirat beragam hias dengan pola kembang dan daun sebagai mana

mukan beberapa mata uang VOC dan mata uang kerajaan Bugis.

Menyelusuri lebih ke Timur lagi terdapat makam styl susun timbun yang **bala** diperhatikan pada bahagian atasnya ternyata bahwa makam ini dahulunya beratap atau bercungkup. Makam ini adalah makam Addatuang Sidenreng.

Suatu makam susun timbun yang mempunyai nisan yang mulus dari styl gada bersegi banyak adalah makam We Tenri Kawareng yang juga di gelar Maeja kanukunna yaitu puteri La Tenri Bali.

Seorang Datu Soppeng yang pernah di tawan oleh Kerajaan Gowa karena terlibat dalam peperangan antara Bone dengan Gowa yaitu La Tenri Bali. Beliau dimakamkan persis disebelah Timur puterinya sendiri Maeja Kanukunna. Makamnya dalam styl susun timbun, tetapi tidak tinggi namun melebar. Keistimewaannya ialah nisannya cukup tinggi dalam bentuk menhir.

Mendakati Ujung jalan setapak di bahagian Timur yaitu disamping makam La Tenri Bali terdapat sebuah makam yang sangat bagus sekali. Styl susun timbun yang berundak namun bahagian atas tidak mengecil sebagaimana biasanya tetapi melebar menyerupai kuncup bunga mekar. Batu Jirat beragam hias dengan pola kembang dan daun sebagai mana

lasimnya perkembangan seni ukir pada masa Islam. Penampil Utara Selatan berbentuk segi tiga. Makam ini adalah makam isteri seorang raja Sula - wesi Selatan yang kesohor yaitu isteri Petta Ma - lampee Gemmene Arung Palakka yang bernama We Ada yang juga adalah Datu Soppeng ke XVI.

Pada ujung Timur dari jalur jalan setapak terdapat sebuah makam yang kecil, namun pada nisannya nampak bahwa selama hidupnya pernah membuat sejarah yang besar yaitu pada nisan bahagian Selatan hulu keris yang melambangkan kegagahannya serta nisan bahagian Utara dengan styl mahkota menggambarkan kedudukannya sebagai raja besar. Dan memang benar dari namanya yang diambil dari nama seorang Datu Soppeng yang berhasil mempersatukan Soppeng dalam tangan seorang raja yaitu La Mata Esso. Selama hidupnya berkali-kali TERJUN KELEDAN PEPERANGAN baik selama pemerintahan ayahnya yaitu La Mappapoleonro maupun pada masa pemerintahannya sendiri. Nisannya sendiri dipasang dengan cara pemasangan lingga yoni yang terkenal dalam kebudayaan Hindu.

Jalan setapak setelah sampai pada makam La Mata Esso tidak terus lagi ke Timur, tetapi membelok ke Selatan. Dipersimpangan jalur jalan setapak yaitu pertemuan jalan setapak dekat Makam La Mata Esso terdapat makam susun timbun dengan

lasimnya perkembangan seni ukir pada masa Islam. Penampil Utara Selatan berbentuk segi tiga. Makam ini adalah makam isteri seorang raja Sula - wesi Selatan yang kesohor yaitu isteri Petta Ma - lampee Gemmene Arung Palakka yang bernama We Ada yang juga adalah Datu Soppeng ke XVI.

Pada ujung Timur dari jalur jalan setapak terdapat sebuah makam yang kecil, namun pada nisannya nampak bahwa selama hidupnya pernah membuat sejarah yang besar yaitu pada nisan bahagian Selatan hulu keris yang melambangkan kegagahannya serta nisan bahagian Utara dengan styl mahkota menggambarkan kedudukannya sebagai raja besar. Dan memang benar dari namanya yang diambil dari nama seorang Datu Soppeng yang berhasil mempersatukan Soppeng dalam tangan seorang raja yaitu La Mata Esso. Selama hidupnya berkali-kali TERJUN KELEDAN PEPERANGAN baik selama pemerintahan ayahnya yaitu La Mappapoleonro maupun pada masa pemerintahannya sendiri. Nisannya sendiri dipasang dengan cara pemasangan lingga yoni yang terkenal dalam kebudayaan Hindu.

Jalan setapak setelah sampai pada makam La Mata Esso tidak terus lagi ke Timur, tetapi membelok ke Selatan. Dipersimpangan jalur jalan setapak yaitu pertemuan jalan setapak dekat Makam La Mata Esso terdapat makam susun timbun dengan

nisan styl mahkota dua-dua. Hal ini tidak menghe-
rankan karena makam itu adalah makam seorang Raja
Besar yaitu Payung Luwu.

Bila jalur jalan setapak yang mengarah ke Se-
latan diteruskan dari makam Payung Luwu, maka se-
dikit agak jauh ke Selatan nampak sebuah makam yang
nisannya tersendiri bentuknya, yaitu termasuk styl
ujung tombak. Penggunaan styl ujung tombak ini a-
dalah wajar mengingat bahwa yang di makamkan di
sana adalah Petta SojoE ipar dari Datu Soppeng La
Tenri Bali yang semasa hidupnya terkenal sangat
berani dalam membela kehormatan kerajaan Soppeng.

Terletak agak di sebelah Barat Utara dari ma-
kam Petta SojoE terdapat makam susun timbun pakai
atap dengan nisan menhir dua-dua yaitu makam yang
disebut Petta BuluE.

Untuk sementara hanya sekian identitas yang
dapat diketahui dari tokoh-tokoh yang di makamkan
dalam kompleks Jera LompoE.

VI. P E N U T U P.

Dalam menyelusuri uraian dari bab ke bab da-
lam buku kecil ini maka dapat ditarik beberapa
kesimpulan.

Selain dari pada itu juga terasa perlu di -
lengkapi saran-saran dalam usaha peningkatan dan

pengembangan makna uraian secara keseluruhan.

Kesimpulan dan saran-saran yang dikemukakan dalam uraian ini sekaligus berfungsi sebagai penutup dari uraian ringkas ini kendatipun bahwa dalam usaha untuk lebih melengkapigambaran pengetahuan tentang Kompleks Makam Jera Lompoe, maka beberapa lampiran diikut sertakan.

A. Kesimpulan.

1. Berdasarkan data arkeologi dan historis yang ada di daerah Soppeng, maka hal ini menunjukkan bahwa Soppeng termasuk salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang sudah cukup tua dihuni oleh manusia dimasa priode hidup berburu, bertani dan perundagian.
2. Terjadi kehidupan dan pengembangan kebudayaan yang berkesinambungan sejak dari masa pra sejarah, hingga sekarang ini.
3. Daerah Soppeng pernah memegang peranan pemerintahan politik di daerah Sulawesi Selatan.
4. Penguasa-penguasa di Soppeng telah mampu menjalin hubungan komunikasi, ekonomi, kebudayaan dan kekeluargaan dengan beberapa bagian dan kerajaan di Sulawesi Selatan utamanya pada masa permulaan perkembangan Islam di Sulawesi Selatan.

5. Lokasi makam Jera LompoE dapat berperan sebagai saran study dan rekreasi dalam usaha pembinaan generasi mendatang yang sekaligus menjadi penunjang pembangunan nasional.

SARAN - SARAN.

1. Dalam usaha melengkapi dukungan pengembangan situs Jera LompoE, maka beberapa situs yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan Jera LompoE perlu dijaga kelestariannya.
2. Partisipasi aktif masyarakat sangat diharapkan untuk menjamin kelestarian serta pengembangan kompleks Jera LompoE.
3. Perlunya penumbuhan apresiasi budaya bagi generasi mendatang untuk lebih menghayati kehadiran Kompleks Jera LompoE.
4. Diperlukan suatu penelitian ilmiah terhadap daerah Soppeng dalam bidang arkeologi dan historis secara mendalam.

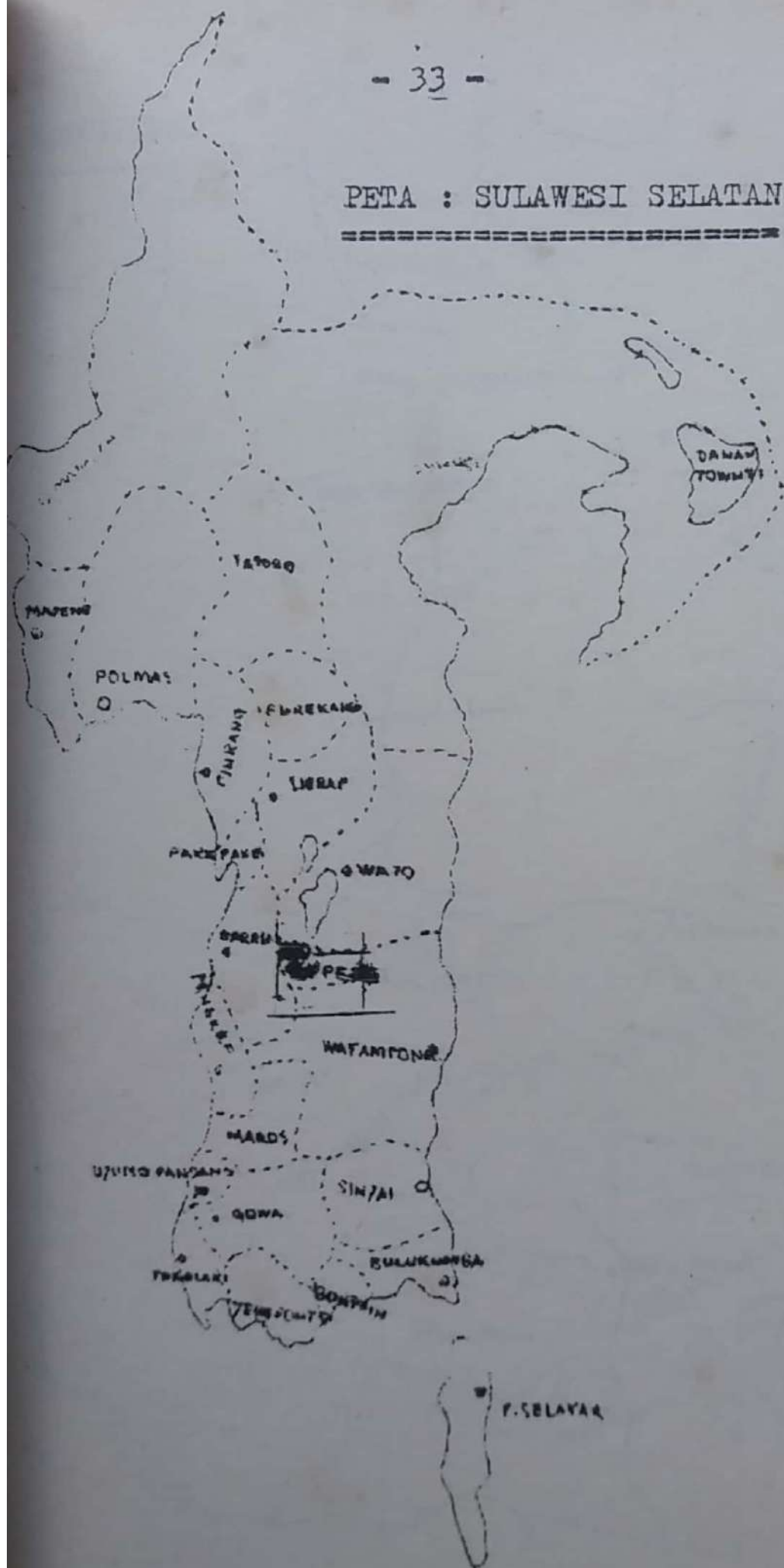
5. Lokasi makam Jera LompoE dapat berperan sebagai saran study dan rekreasi dalam usaha pembinaan generasi mendatang yang sekaligus menjadi penunjang pembangunan nasional.

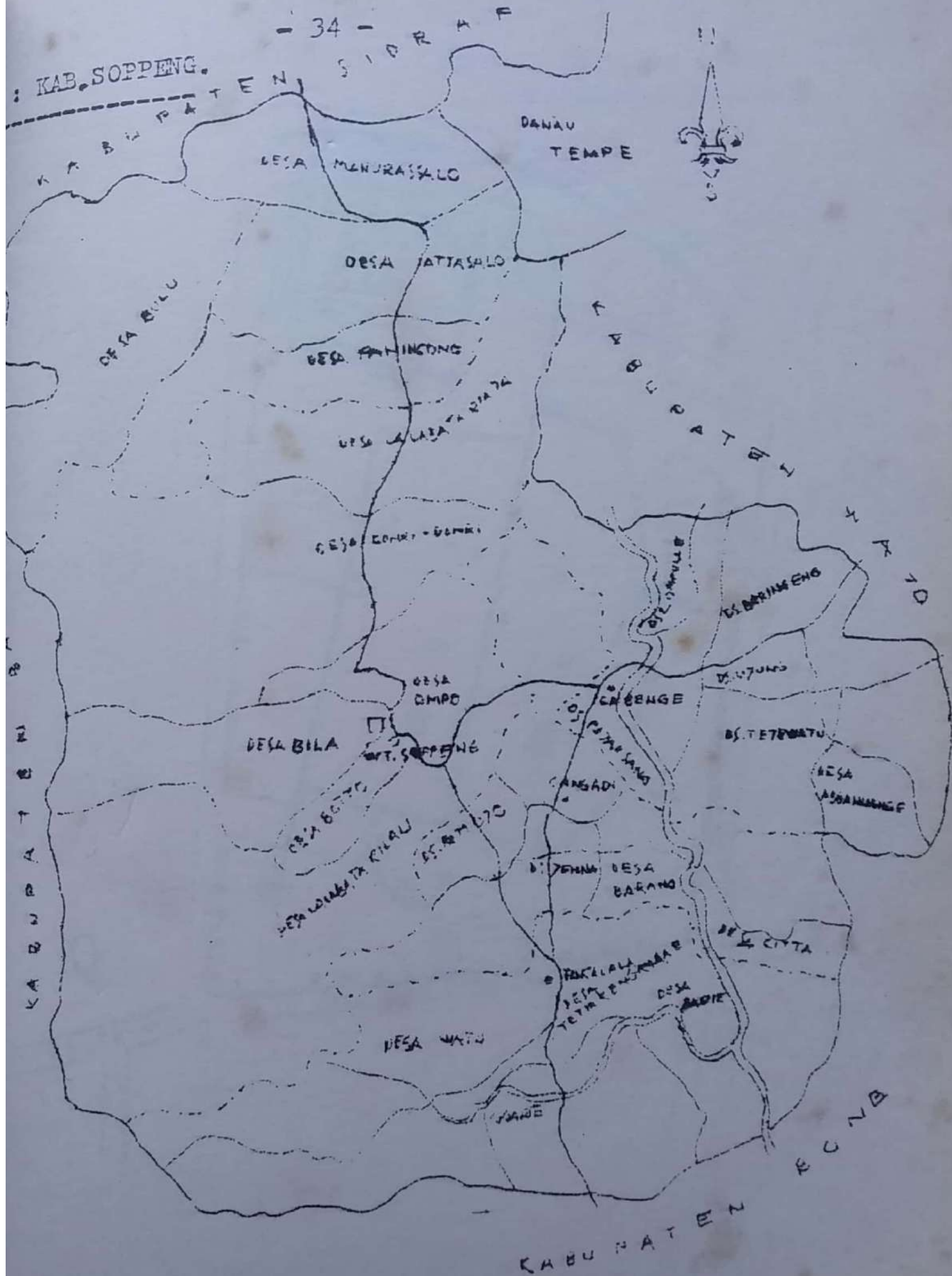
SARAN - SARAN.

1. Dalam usaha melengkapi dukungan pengembangan situs Jera LompoE, maka beberapa situs yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan Jera LompoE perlu dijaga kelestariannya.
2. Partisipasi aktif masyarakat sangat diharapkan untuk menjamin kelestarian serta pengembangan kompleks Jera LompoE.
3. Perlunya penumbuhan apresiasi budaya bagi generasi mendatang untuk lebih menghayati kehadiran Kompleks Jera LompoE.
4. Diperlukan suatu penelitian ilmiah terhadap daerah Soppeng dalam bidang arkeologi dan historis secara mendalam.

PETA : SULAWESI SELATAN.

=====





SITUASI KOMPLEKS MAKAM
JERA LOMPOE SOPPENG.

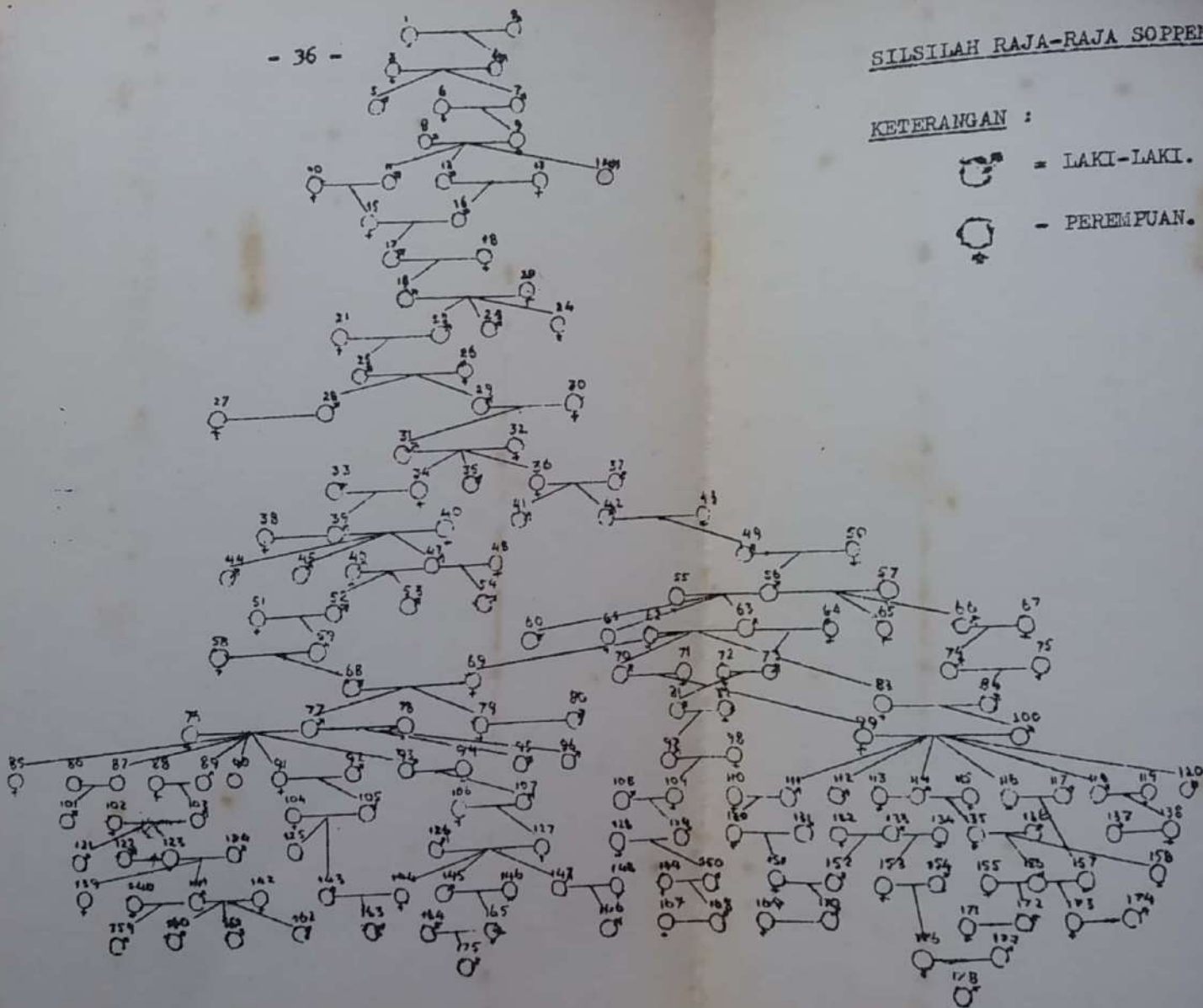


SILSILAH RAJA-RAJA SOPPENG.

KETERANGAN :

♂ = LAKI-LAKI.

♀ = PEREMPUAN.

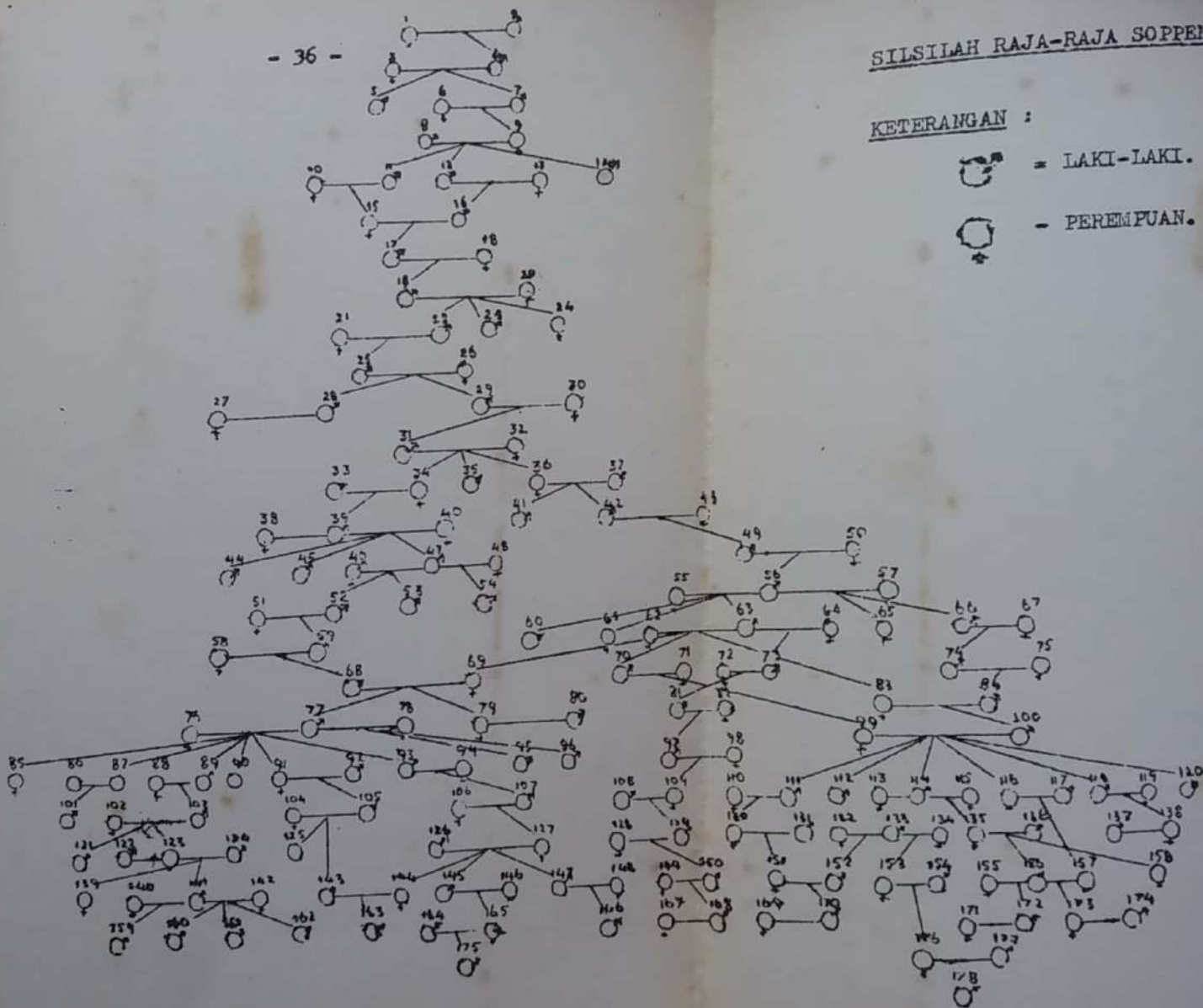


SILSILAH RAJA-RAJA SOPPENG.

KETERANGAN :

♂ = LAKI-LAKI.

♀ = PEREMPUAN.

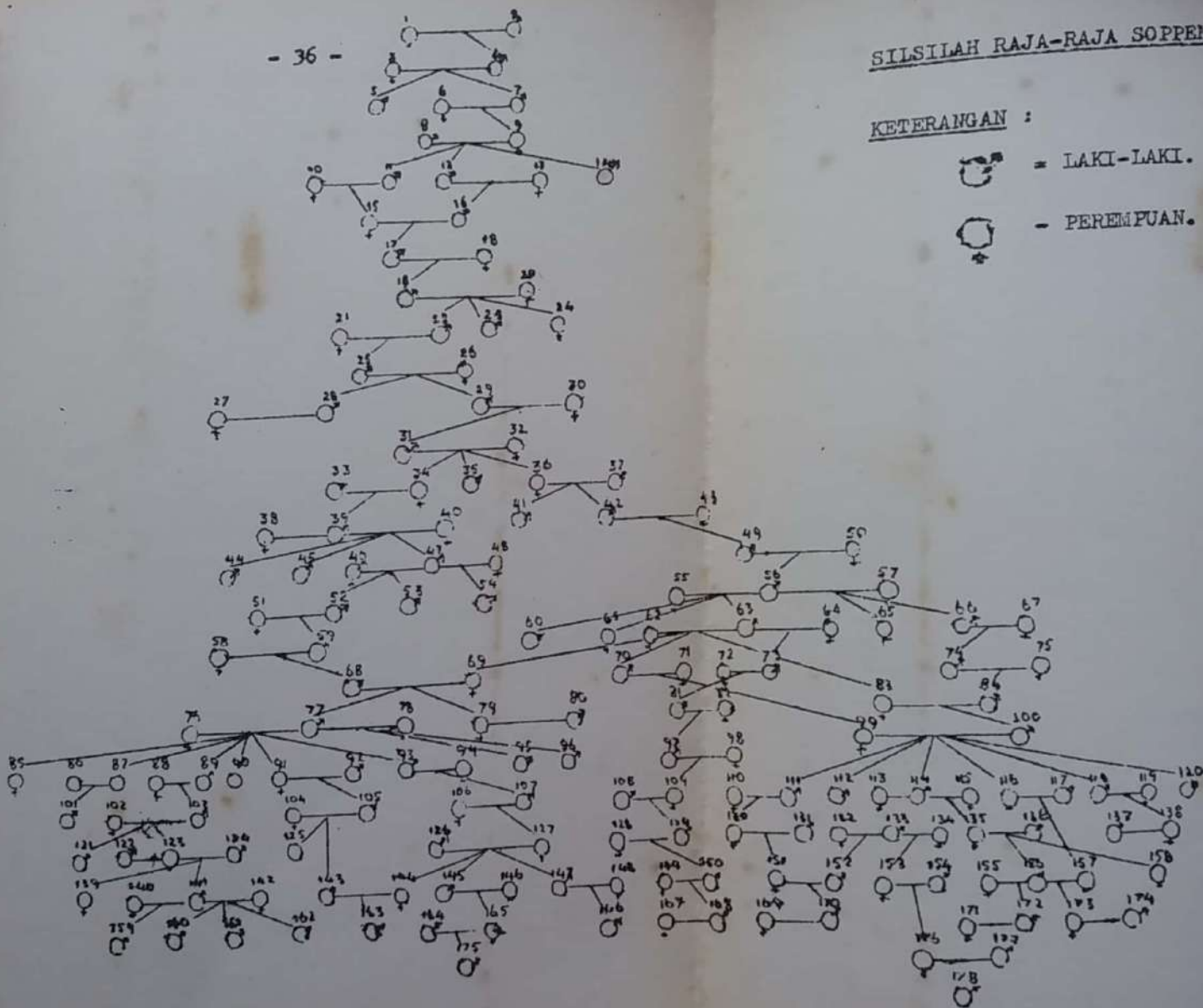


SILSILAH RAJA-RAJA SOPPENG.

KETERANGAN :

♂ = LAKI-LAKI.

♀ = PEREMPUAN.



DAFTAR NAMA - NAMA RAJA DI DAERAH
KABUPATEN SOPPENG

1. We Mappuppu. Ri Suppa.
2. La Temmamala Manurungge ri Sekkang Nyili DS.I.
3. We Tawe.
4. Lamari Canna DS. II.
5. La Bombang.
6. We Patimapatu.
7. Lasalla DS. III.
8. La Temmappeo Aru Leorang.
9. We Takewanua DS. IV.
10. We Bumbung.
11. La Wadeng Aru Bila I.
12. La Makkanengge DS. V.
13. We Telang Ri Bulu Matanro
14. Ladu Molang.
15. We Bolong Sugi.
16. La Karella DS. VI.
17. La Pawiseang DS. VII.
18. We Temmu Page.
19. La Pasampoi DS. VIII.
20. We Teppa Tana.
21. We Tammagompang.
22. La Mannusa Toakaranga.
23. La Mappajoppa.

24. We Sidamanasa
25. La'deng Mabolongnge
DS. X.
26. We Temma Buleng.
27. We Mulia Ri Mario
riawa.
28. La Sekati DS. XII.
29. La Mata Esso Pongli-
PuE DS. XI.
30. I Tenri Aniya ri
Ganra.
31. La Mappaloppe DS.
XVIII.
32. We Tenri Ewa.
33. La Maddusila.
34. We Tenri Gella.
35. BeoE DS. XIV.
36. We Pancal Aru Su-
maling.
37. J a w a.
38. La Tenri Bali Matin-
roE ri Datunna DS. XV.
39. We Bumbung Dasajo Da-
tu Watu.
40. La Tenri Aji Tosenri-
ma PawelaiE ri Siang
A.P. XIV 1640-1643.
41. Tenri Jallo Aru Timu-
rung.
42. La Madderemang Sultan
Muh. Saleh Mtr. ri Bu -
kaka A.P. XIII 1325-1340.
43. Di Selleng Hadijah
Panreng Tua.
44. Tenri Kawareng MaejaE
Kanukunna.
45. We Adang DS. XVI
Slr. Aruralaka.
46. We Pada Dg. Manessa
DT. Pammana.
47. Tenri Senge (Toesa)
Mtr. ri Salassana.
DT. XVII.
48. Aminah Anak Ince Su-
laeman.
49. La PakokoE Toang
Kanong Aru Timurung.
50. We Mappolobambang.
51. Patampanua.
52. La Kareddu Aru Sekkany-
li.
53. Towakateru.
54. Ince La Carumu Sulle Da-
tu Soppeng.
55. We Tenri Tummung Opu Da-
tu Laropo.
56. La Patau Matanna Tikka
AP. XVI. DS. XVIII. 1696-1714
57. I Mariama Kr. Pattukangang
58. Tenri Leleang PL.
XXIV/XXVI.

24. We Sidamanasa
25. La'deng Mabolongnge
DS. X.
26. We Temma Buleng.
27. We Mulia Ri Mario
riawa.
28. La Sekati DS. XII.
29. La Mata Esso Pongli-
PuE DS. XI.
30. I Tenri Aniya ri
Ganra.
31. La Mappaloppe DS.
XVIII.
32. We Tenri Ewa.
33. La Maddusila.
34. We Tenri Gella.
35. BeoE DS. XIV.
36. We Pancai Aru Su-
maling.
37. J a w a.
38. La Tenri Bali Matin-
roE ri Datunna DS. XV.
39. We Bumbung Dasajo Da-
tu Watu.
40. La Tenri Aji Tosenri-
ma PawelaiE ri Siang
A.P. XIV 1640-1643.
41. Tenri Jallo Aru Timu-
rung.
42. La Madderemang Sultan
Muh. Saleh Mtr.ri Bu -
kaka A.P. XIII 1325-1340.
43. Di Selleng Hadijah
Panreng Tua.
44. Tenri Kawareng MaejaE
Kanukunna.
45. We Adang DS. XVI
SLt. Aruralaka.
46. We Pada Dg. Manessa
DT. Pammana.
47. Tenri Senge (Toesa)
Mtr.ri Salassana.
DT. XVII.
48. Aminah Anak Ince Su-
laeman.
49. La PakokoE Toang
Kanong Aru Timurung.
50. We Mappolobambang.
51. Patampanua.
52. La Kareddu Aru Sekkanyi-
li.
53. Towakateru.
54. Ince La Carumu Sulle Da-
tu Soppeng.
55. We Tenri Tummung Opu Da-
tu Laropo.
56. La Patau Matanna Tikka
AP. XVI. DS. XVIII. 1696-1714
57. I Mariama Kr. Pattukangang
58. Tenri Leleang PL.
XXIV/XXVI.

59. La Mappa Seli Aru Pattojo.
60. La Panaongi Ap. XX
1721 - 1724.
61. Batari Toja Data
Laga. AP. XVII/XXI DS.
XXII - XXIV.
62. Bau Habibah.
63. La Temmasenge Slt. Abd.
Razak AP. XXII 1749 -
1779 DS. XX.
64. I Sapi.
65. La Padang Sejati Towap-
paware Mtr. Ri Beola.
AP. XVIII 1713 - 1718.
DS. XX.
66. La Pakeppa Tosappewali
Slt. ~~Iskail~~ AP. XIX DS.
XX RG. XX 1718-1721.
67. Gunitiri.
68. La Mappa Janci Mtr, Ri
Lasuraung DS. XXVI.
69. Tenri Olle Datu Boli
70. Laba Labo.
71. Tenri Awaru.
72. Balle Datu Ri Ulaweng.
73. Lage Arung Gowa.
74. La Massellomo Ponggawa
LoE ri Luwu
75. Petta Cado Aru Tajang.

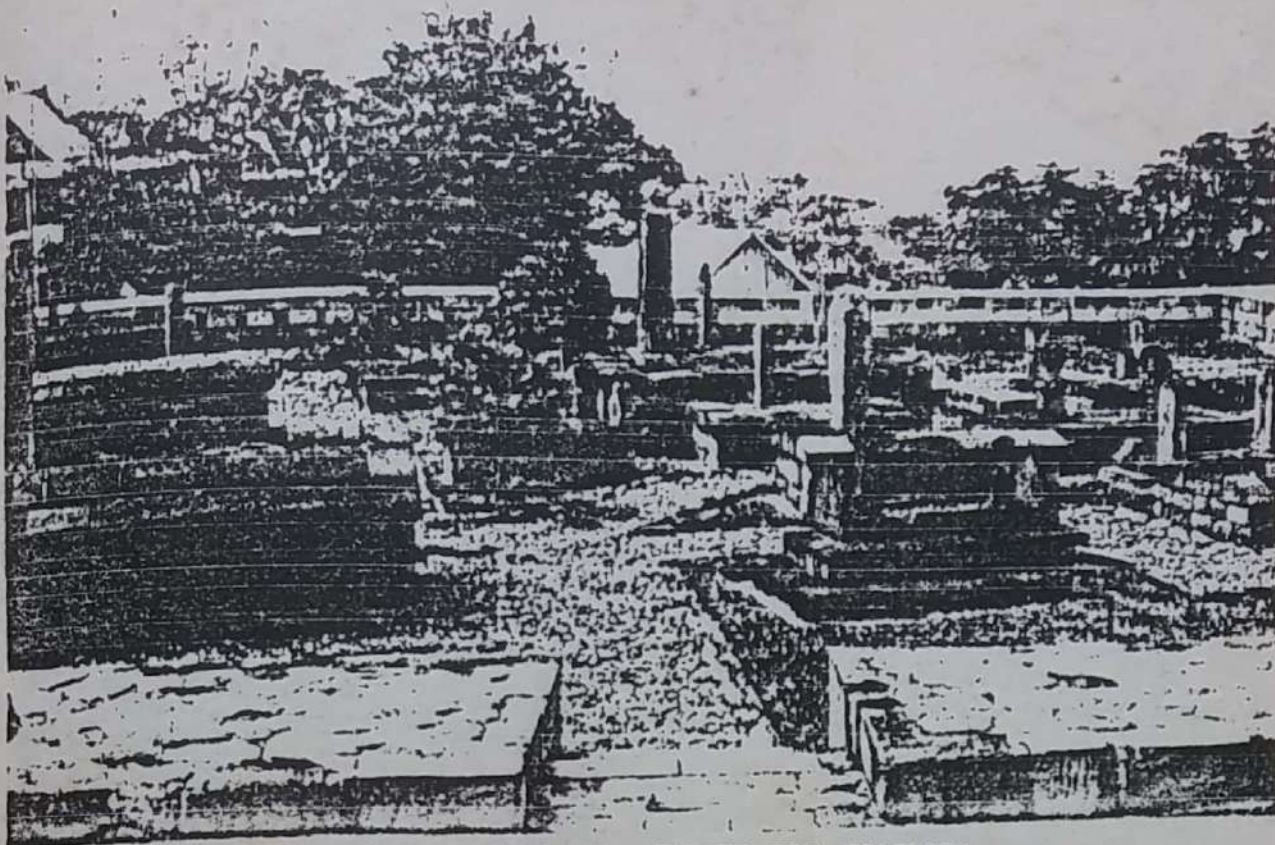
59. La Mappa Seli Aru Pattojo.
60. La Panaongi Ap. XX
1721 - 1724.
61. Batari Toja Data
Laga. AP. XVII/XXI DS.
XXII - XXIV.
62. Bau Habibah.
63. La Temmasenge Slt. Abd.
Razak AP. XXII 1749 -
1779 DS. XX.
64. I Sapi.
65. La Padang Sejati Towap-
paware Mtr. Ri Beola.
AP. XVIII 1713 - 1718.
DS. XX.
66. La Pakeppa Tosappewali
Slt. ~~Iskail~~ AP. XIX DS.
XX RG. XX 1718-1721.
67. Gunitiri.
68. La Mappa Janci Mtr, Ri
Lasuraung DS. XXVI.
69. Tenri Olle Datu Boli
70. Laba Labo.
71. Tenri Awaru.
72. Balle Datu Ri Ulaweng.
73. Lage Arung Gowa.
74. La Massellomo Ponggawa
LoE ri Luwu
75. Petta Cado Aru Tajang.

76. Tenri Awaru PL. XXIII DS. XXIX.
77. La Mappa Poleonro Slt. Nuh. DS. XXVIII.
78. Tenri Alu Arua Palla.
79. Tenri Ampareng DS. XXX.
80. La Pabeangi Aru Sengkang.
81. Lanaco.
82. ----
83. We Hamida Aru Timurung
84. La Mappapening.
85. Pancaitanya Aru Akkapeng.
86. ----
87. ----
88. Andi Habiba.
89. La Oddang Pero PL. XXIX.
90. Petta Mtr. Tamalullu. PL. XXXI.
91. Tenri Kowareng Aru Balusu.
92. La Patongai Datu Botto.
93. Lette Aru Canning.
94. We Tenri Aru Sengkang.
95. La Unru DS. XXI.
96. La Mata Esso Sulle Datu.
97. Maharram Aru Kajudara
98. Mangking.
99. We Padauleng.
100. La Tenri Tuppu Slt. Ahmad Saleh. Mtr. Ri Rompegading AP. XXIII 1775 - 1812.
101. Andi Iskandar PL. XXXII.
102. A Waruda Panangngareng.
103. Pati Patau Tewappanyempa PL. XXX.
104. We Baji Aru Ganra.
105. La Onronrong I Datu Patiro DS. XXXII.
106. ST. Tahirah Aru Sengkang.
107. Tolempeng DS. XXXII.
108. Daeng Pasau.
109. Patandai.
110. Koneng.
111. Makkuna Petta Aru Tarasu.
112. La Mappasaling Slt. Adam Najamuddin. AP. XXVI 1835 - 1845.
113. Daeng Bagus.
114. La Mappatunru Slt. Ismail Muttajuddin AP. XXVI, 1835-1845.

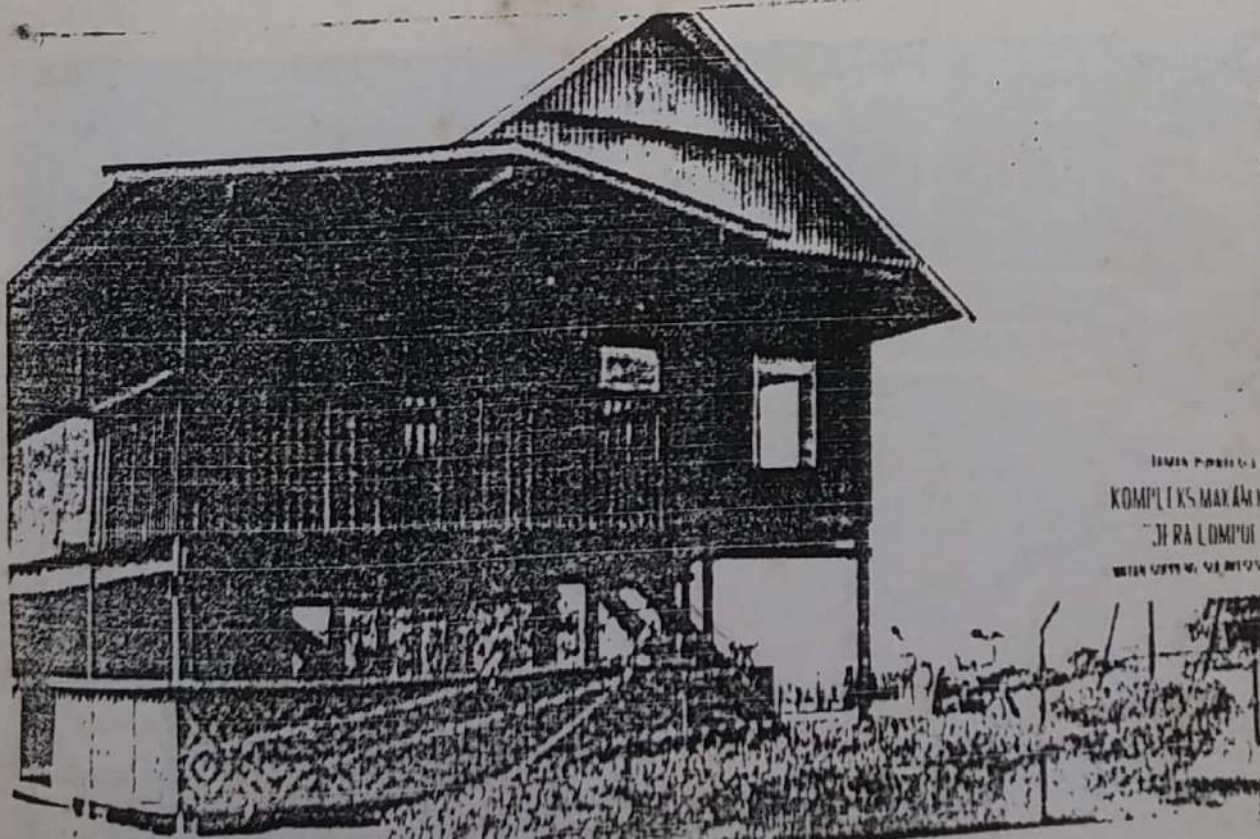
76. Tenri Awaru PL. XXIII DS. XXIX.
77. La Mappa Poleonro Slt. Nuh. DS. XXVIII.
78. Tenri Alu Arua Palla.
79. Tenri Ampareng DS. XXX.
80. La Pabeangi Aru Sengkang.
81. Lanaco.
82. ----
83. We Hamida Aru Timurung
84. La Mappapening.
85. Pancaitana Aru Akkapeng.
86. ----
87. ----
88. Andi Habiba.
89. La Oddang Pero PL. XXIX.
90. Petta Mtr. Tamalullu. PL. XXXI.
91. Tenri Kowareng Aru Balusu.
92. La Patongai Datu Botto.
93. Lette Aru Canning.
94. We Tenri Aru Sengkang.
95. La Unru DS. XXI.
96. La Mata Esso Sulle Datu.
97. Maharram Aru Kajudara
98. Mangking.
99. We Padauleng.
100. La Tenri Tuppu Slt. Ahmad Saleh. Mtr. Ri Rompegading AP. XXIII 1775 - 1812.
101. Andi Iskandar PL. XXXII.
102. A Waruda Panangngareng.
103. Pati Patau Tewappanyempa PL. XXX.
104. We Baji Aru Ganra.
105. La Onronrong I Datu Patiro DS. XXXII.
106. ST. Tahirah Aru Sengkang.
107. Tolempeng DS. XXXII.
108. Daeng Pasau.
109. Patandai.
110. Koneng.
111. Makkuna Petta Aru Tarasu.
112. La Mappasaling Slt. Adam Najamuddin. AP. XXVI 1835 - 1845.
113. Daeng Bagus.
114. La Mappatunru Slt. Ismail Muttajuddin AP. XXVI, 1835-1845.

- | | |
|--|---|
| 115. Bau Aru Kaju. | 132. Toncong Aru Gono. |
| 116. Tappaewa. | 133. Pabenteng Dg. Palawe. |
| 117. We Cina KR. Kanje' ne. | 134. Ponno Aru Lembang. |
| 118. La Tenri Sukki TomallopoE ri Bone. | 135. Baggo Aru Macege. |
| 119. Maddika Cinde Aru Alitta. | 136. Topatarai. |
| 120. Mani Aru Sultana Selohuddin Raji-tuddin AP. XXV, 1823 - 1835. | 137. La Parenrengi Mtr. Ri Ajang Benteng AP. XXVII, 1845-1857. |
| 121. Andi Gau Dg. Tacca. | 138. Pancaitana Besse Ka-juara Tenri Awaru AP. XXVIII, 1857 - 1860. |
| 122. A. Paso Lampulle. | 139. Opu Daengna Patiware. |
| 123. Andi Kambo Opu Dg. Bisompa PL. XXXIII. | 140. A. Kasirang. |
| 124. Andi Tenri Lengkang. | 141. Andi Patiware A. Jemma PL. XXXIV - XXXVI. |
| 125. Bau Suci. | 142. Intang Dg. Mawera. |
| 126. La Walinono Datu Botto. | 143. Lapebeangi Sulle Datu |
| 127. We Mappanyiwii. | 144. Sitti Zaenabo PS. XXXV. |
| 128. --- | 145. La Tenri Oddang AMW. 44. 1926 - 1933. |
| 129. Paelori. | 146. We Paccing. |
| 130. Tokko | 147. La Wawo Datu Dotto. |
| 131. Ambo Gappa Dulung Awang Tangka. | 148. Datu Mario Ri Wawo. |
| | 149. Bolle Daeng Tanre. |
| | 150. Hamzah. |
| | 151. N i n i. |
| | 152. Upe Aru Tarasu. |

153. Habba Aru Lancang.
154. Manenre Aru Matutu.
155. Kalasong KR. Langelo.
156. Singkerru Rukka Mtr.
fi Tappa Cina AP.
XXIX, 1860 - 1871.
157. We Senang Saira Aru
Lompu.
158. We Tenri Padang Aru
Barru.
159. Andi Makkulawu Opu
Dg. Perebba.
160. A. Akhmad.
161. A. Nuhung.
162. A. Iskandar.
163. La Wana DS. XXXVI.
164. La Parojai.
165. We Campa.
166. A. Mangkona Datu
Mario AMW. 45,
1933 - 1949.
167. Parida.
168. A. Suradi.
169. Coma Dg. Nisau.
170. Tappuh Amir Aru
Kajuara.
171. Karimba Dg. Tamene.
172. La Pawawoi Kr. Se-
geri, wafat di
172. La Pawawoi KR. Sege-
ri, wafat di Bandung
AP. XXXI. 1895-1905.
173. Banri Gau Sultan
Fatimah, AP. XXX,
1875 - 1895.
174. Maguliga KR. Popo.
Aru Palakka.
175. Zainal Abidin.
176. Cinra Arung Cen-
ning.
177. Baso Pagiling
Abd. Hamid Pongga-
wa Bone.
178. La Pabbenteng Dg.
Palawa.
- =====

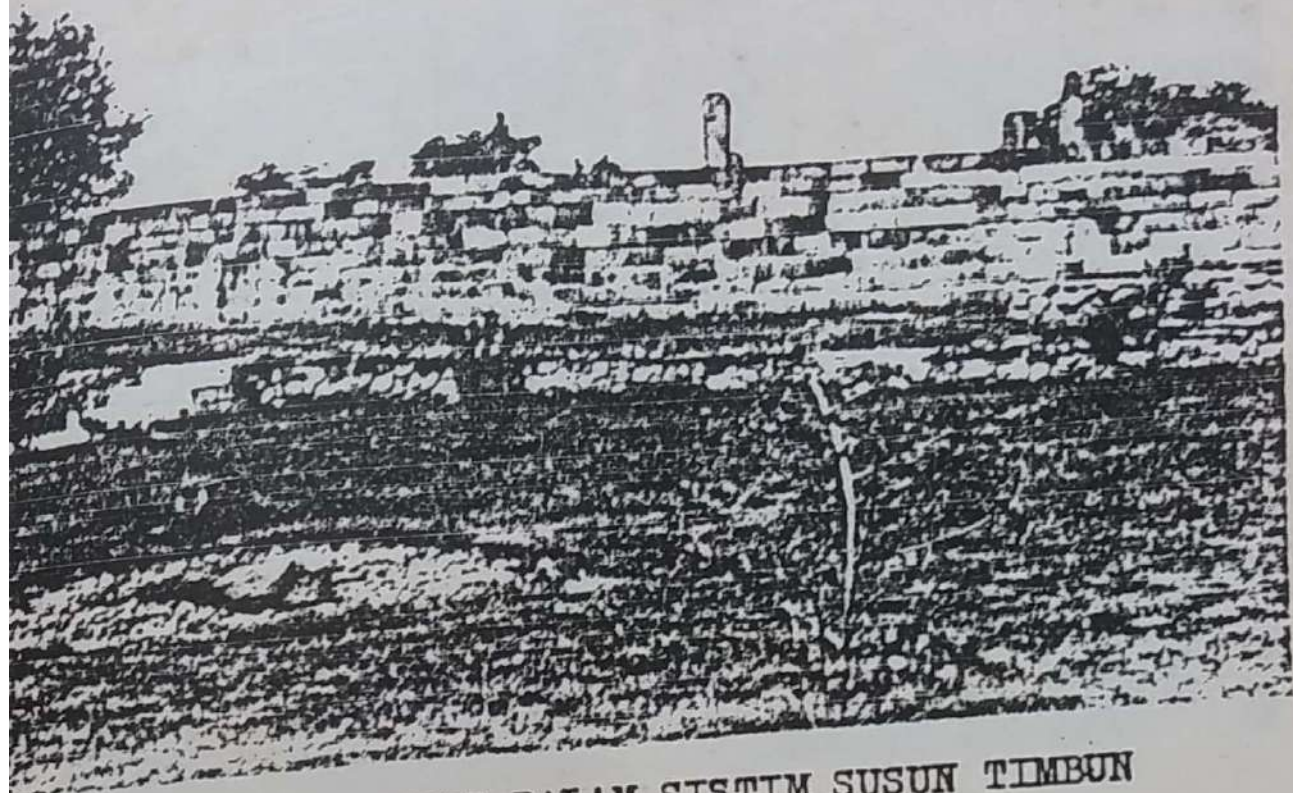


SITUASI MAKAM DALAM BENTENG MAKAM

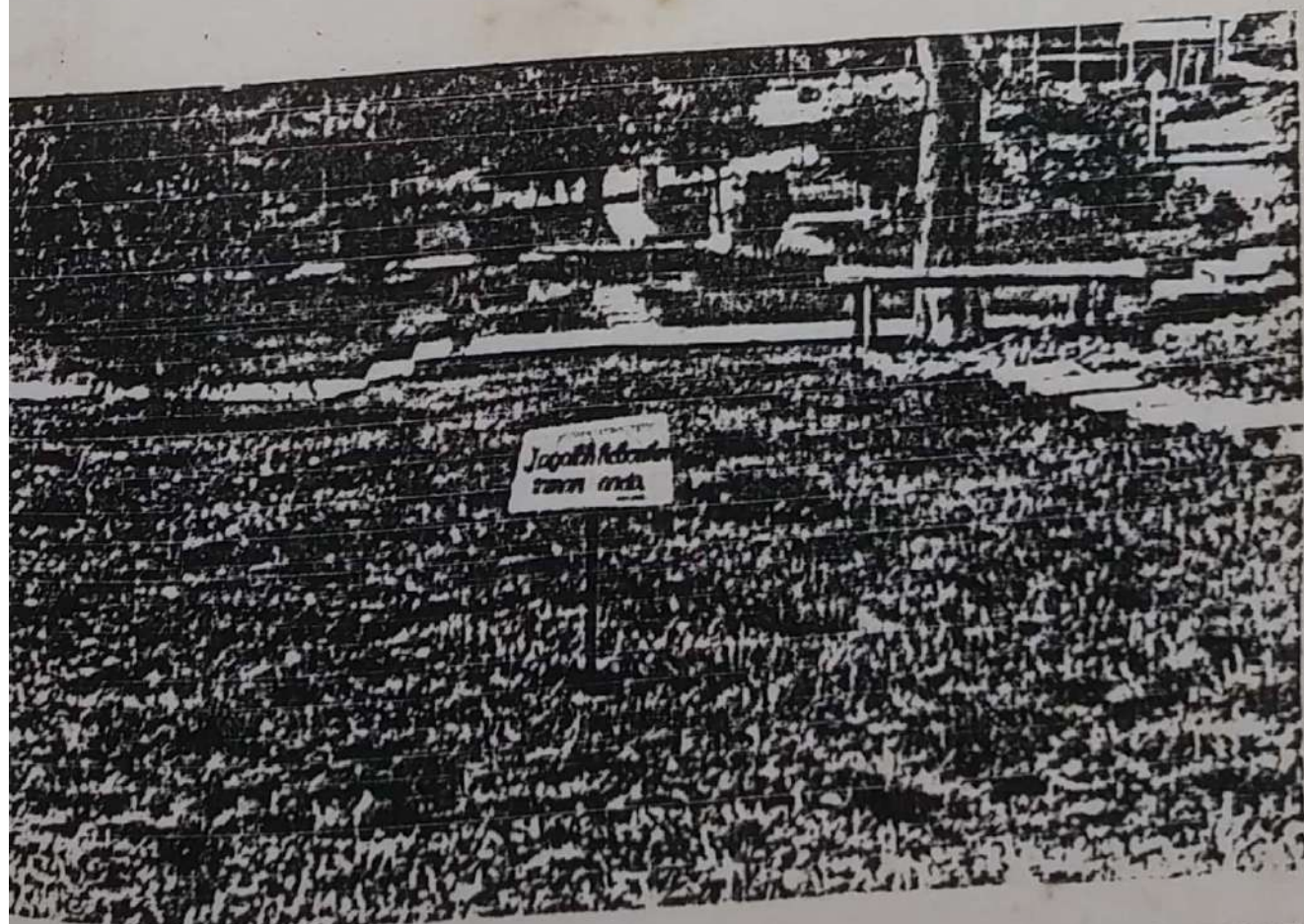


TEMAN PUSAT
KOMPLEKS MAKAM
JI RA LOMPO
MATA KOTA W. G. B. 1970

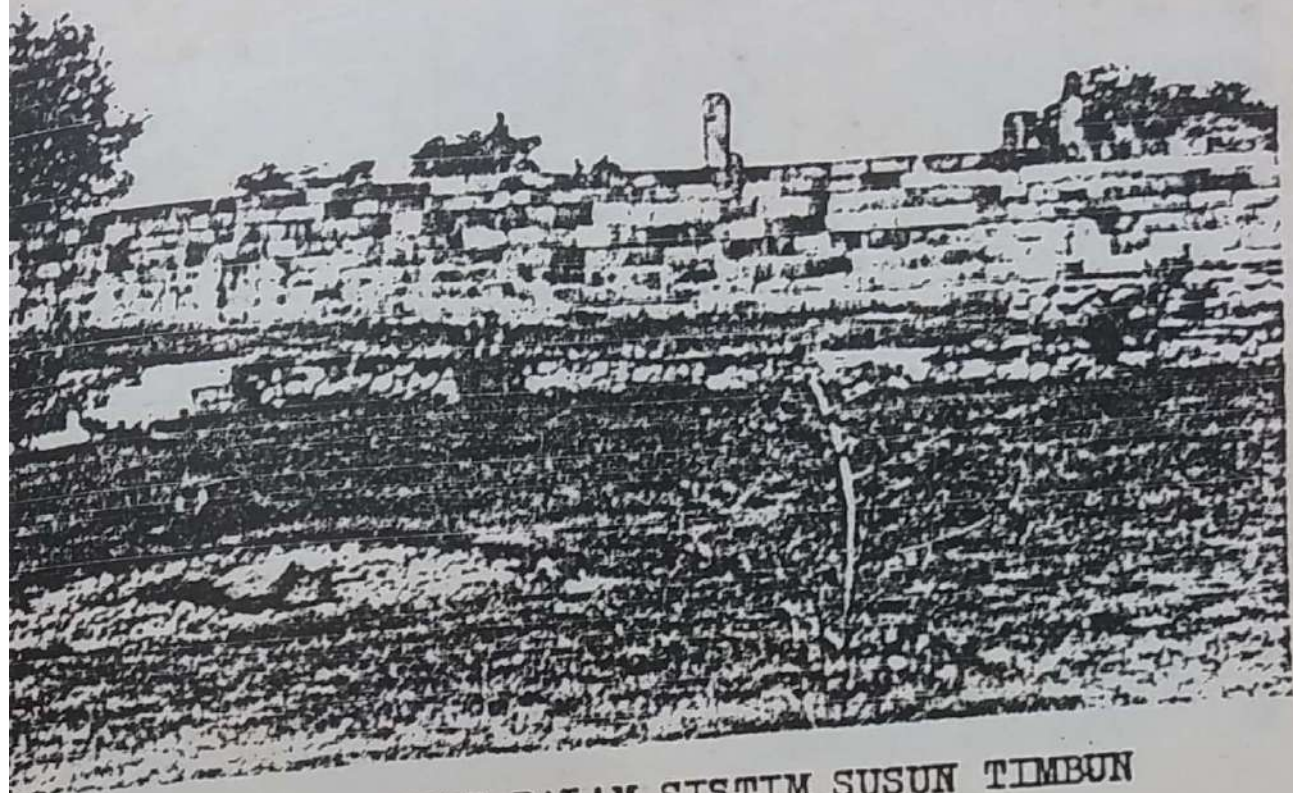
RUMAH TYPE BUGIS YANG BERFUNGSI SEBAGAI RUANGAN INFORMASI



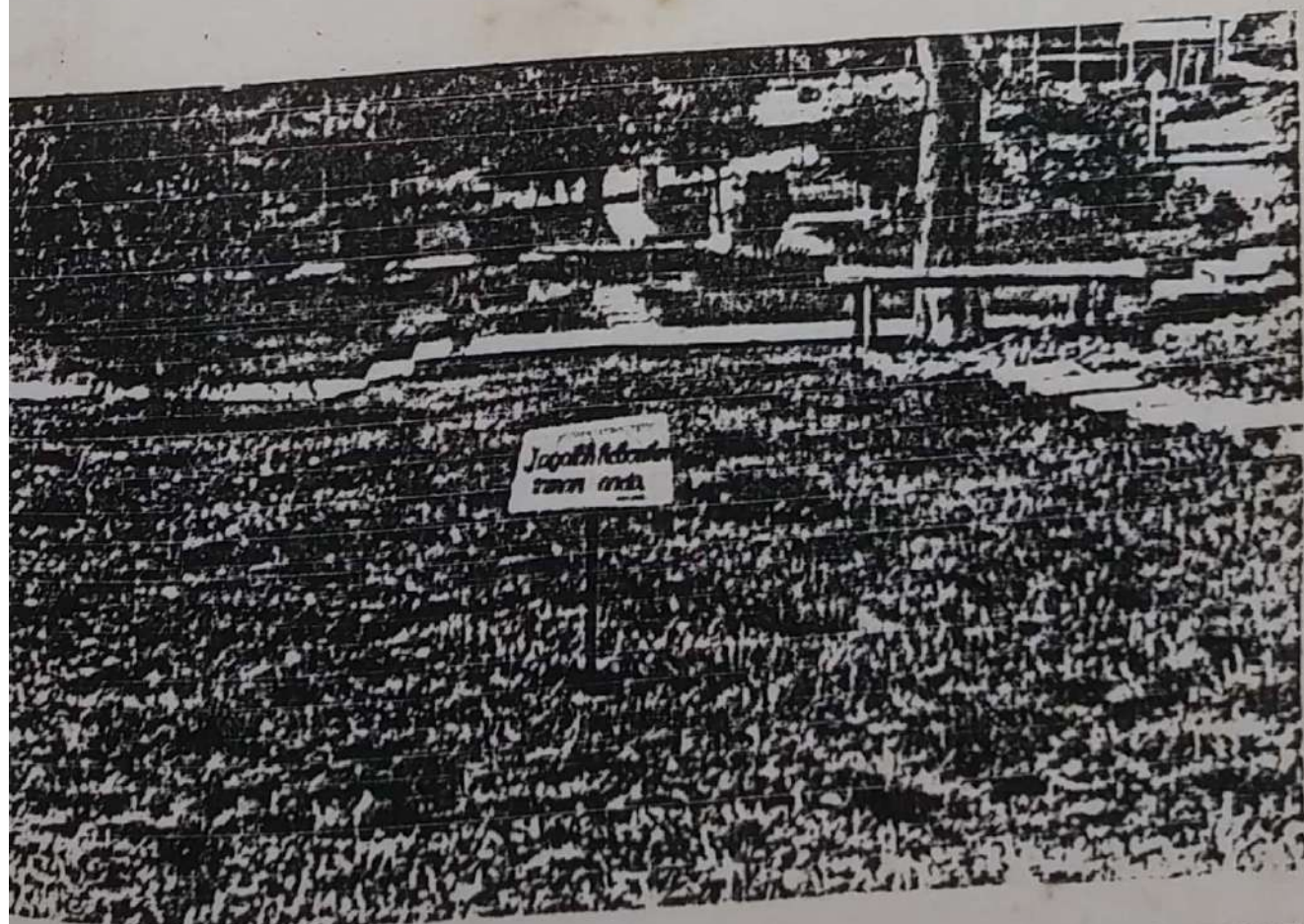
DINDING BENTENG DALAM SISTIM SUSUN TIMBUN



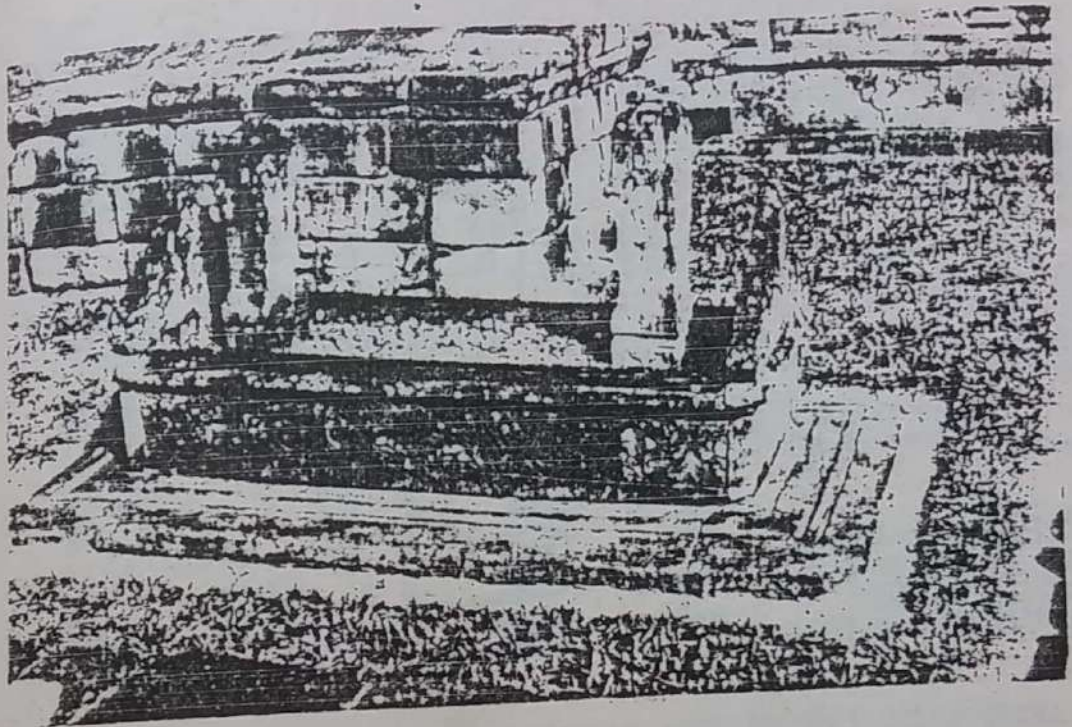
SEBAHAGIAN DARI TAMAN, JALAN SETAPAK SERTA TEMPAT
ISTIRAHAT.



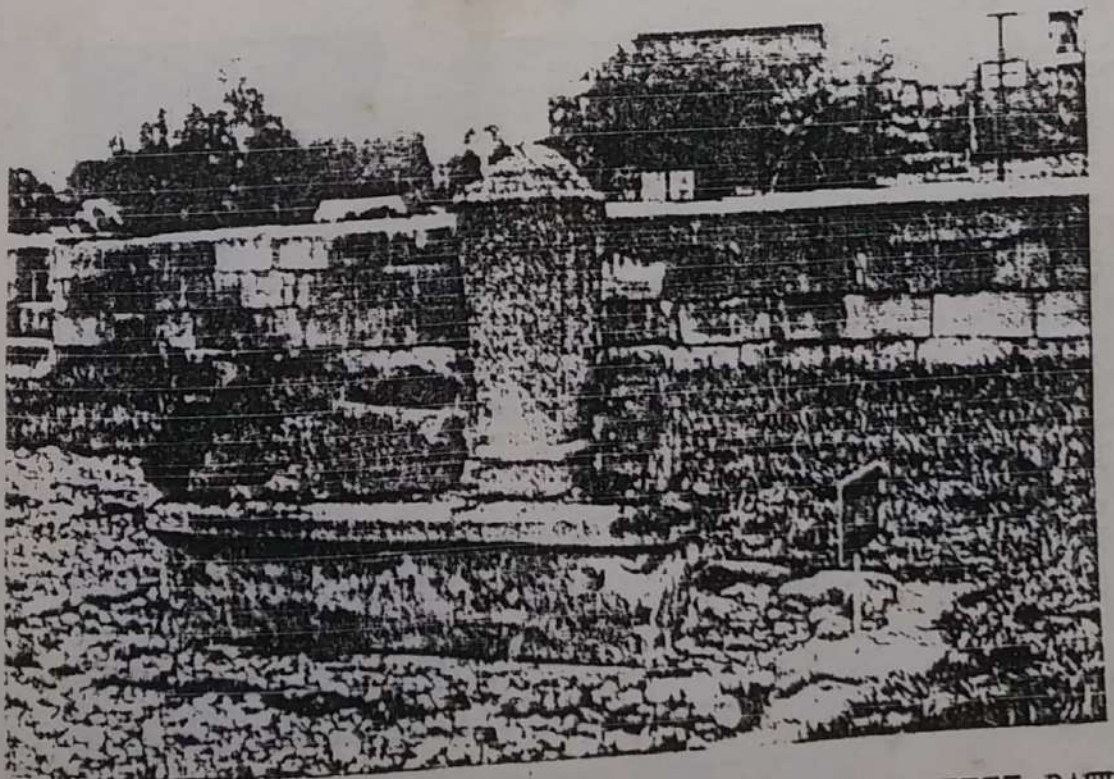
DINDING BENTENG DALAM SISTIM SUSUN TIMBUN



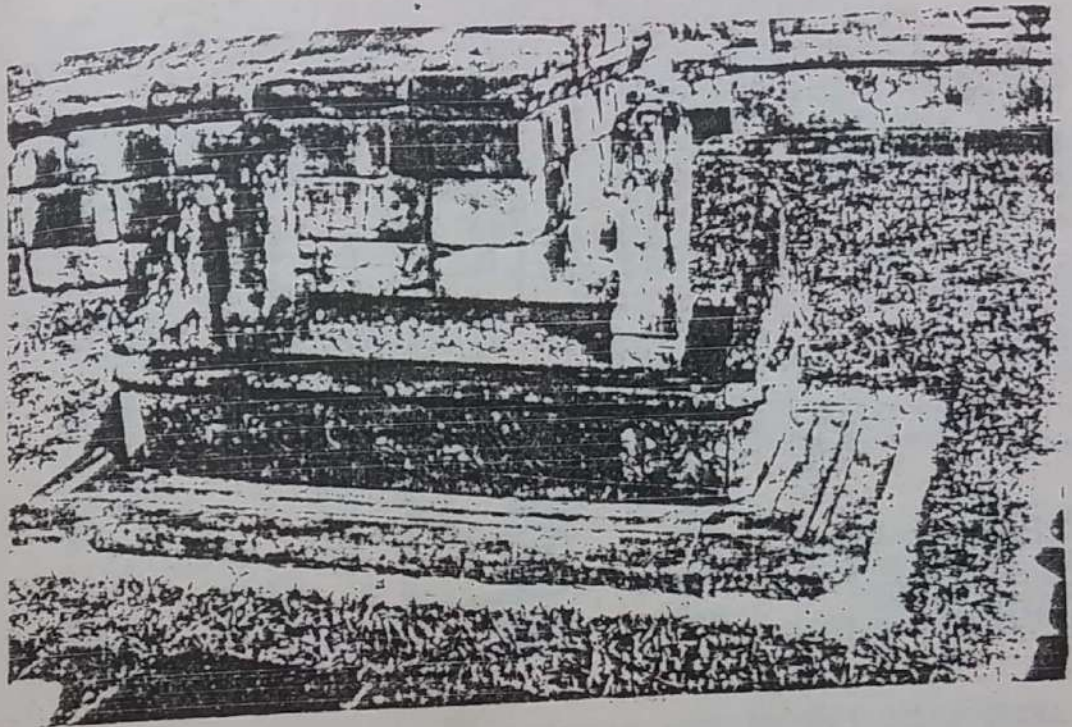
SEBAHAGIAN DARI TAMAN, JALAN SETAPAK SERTA TEMPAT
ISTIRAHAT.



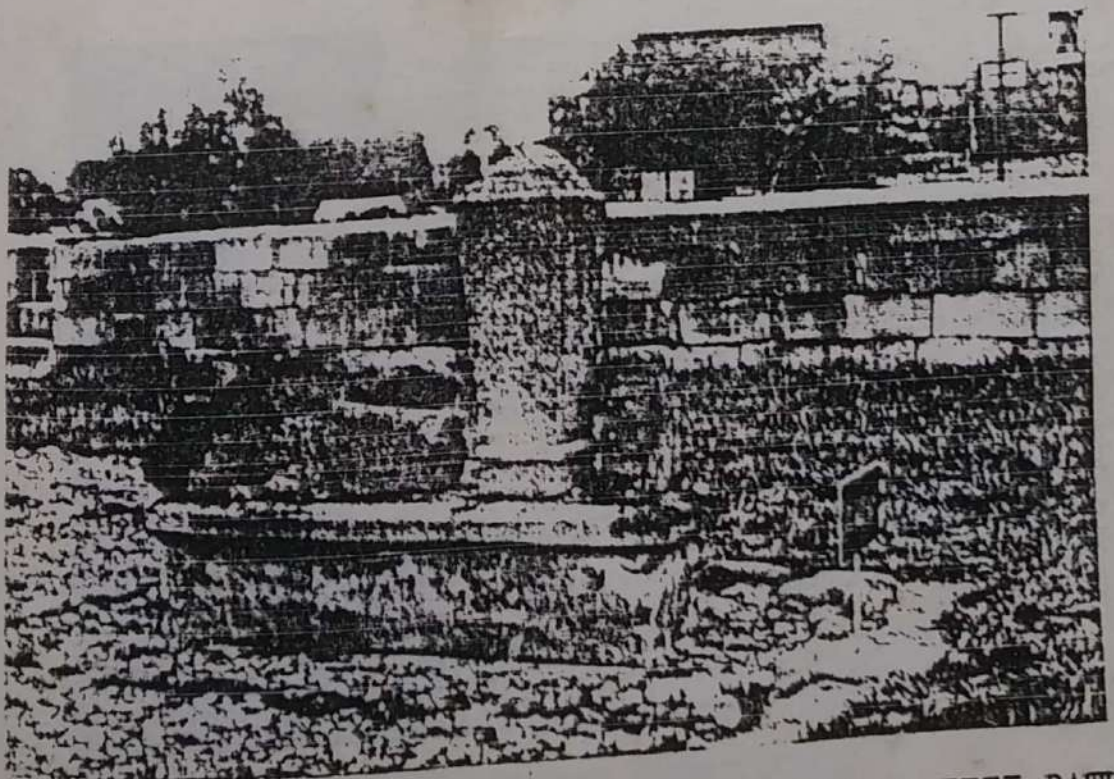
STIL PAPAN BATU DENGAN PENAMPIL SEGI TIGA



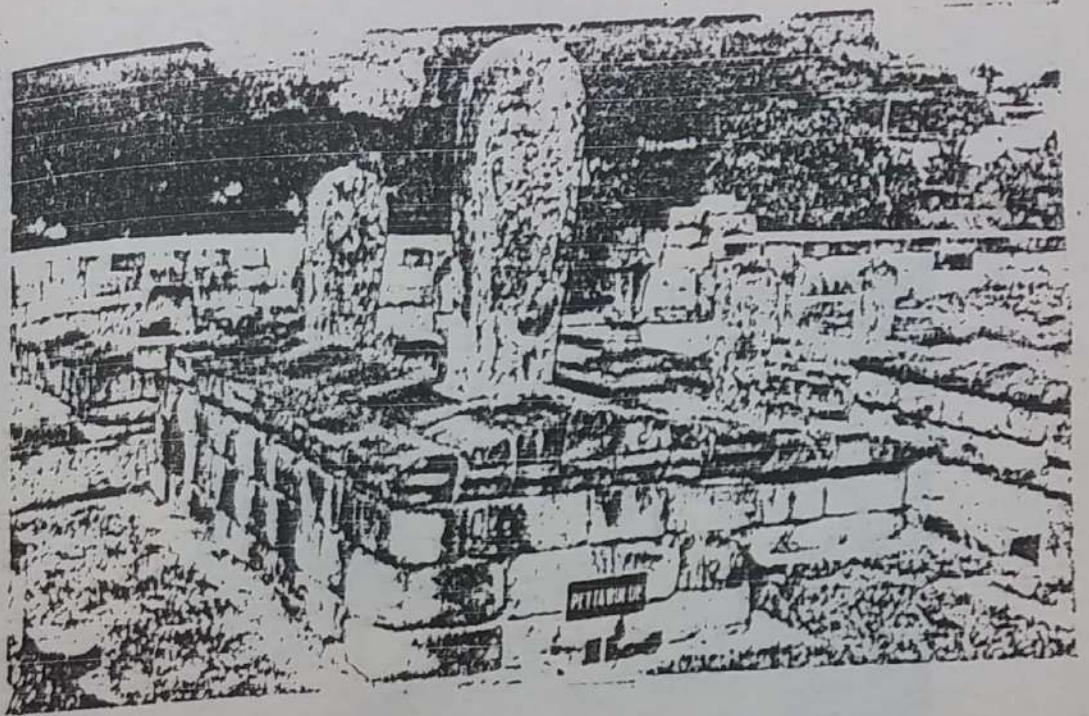
BATU UTUH YANG DILOBANGI MERUPAKAN SISTIM PETI BATU



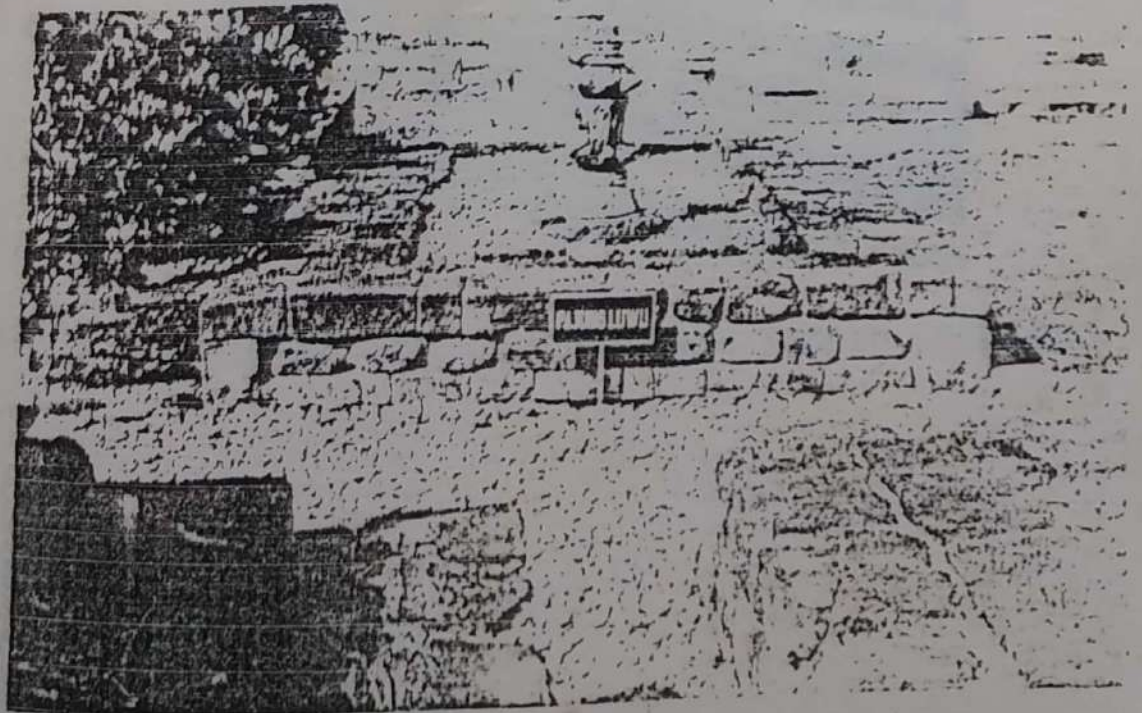
STIL PAPAN BATU DENGAN PENAMPIL SEGI TIGA



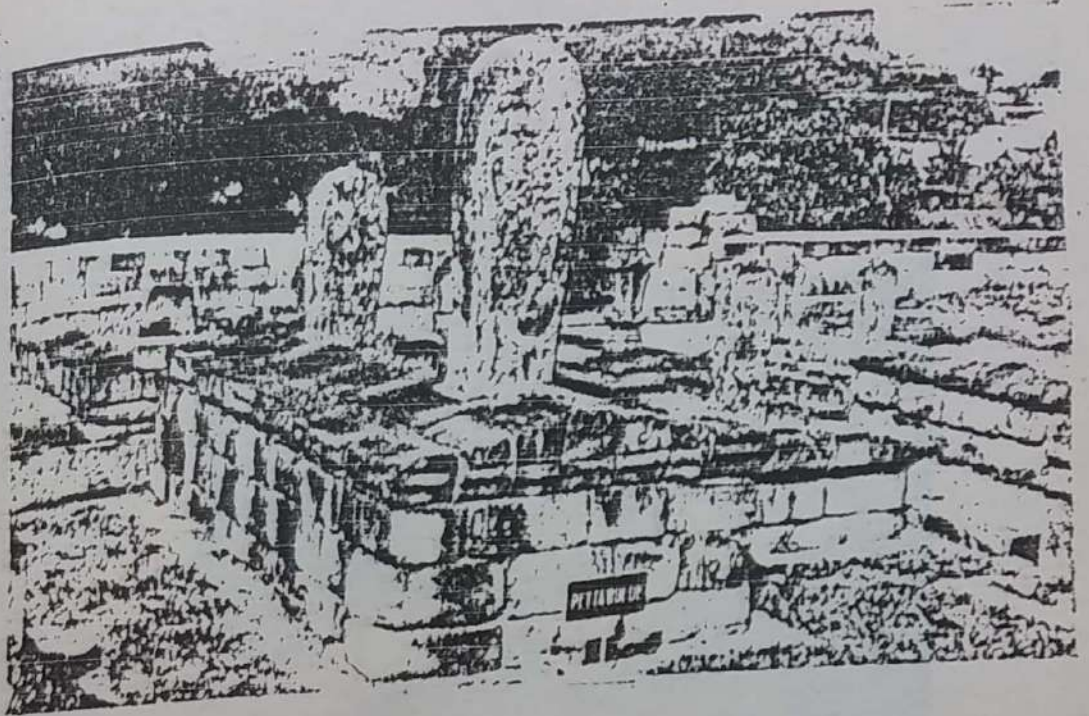
BATU UTUH YANG DILOBANGI MERUPAKAN SISTIM PETI BATU



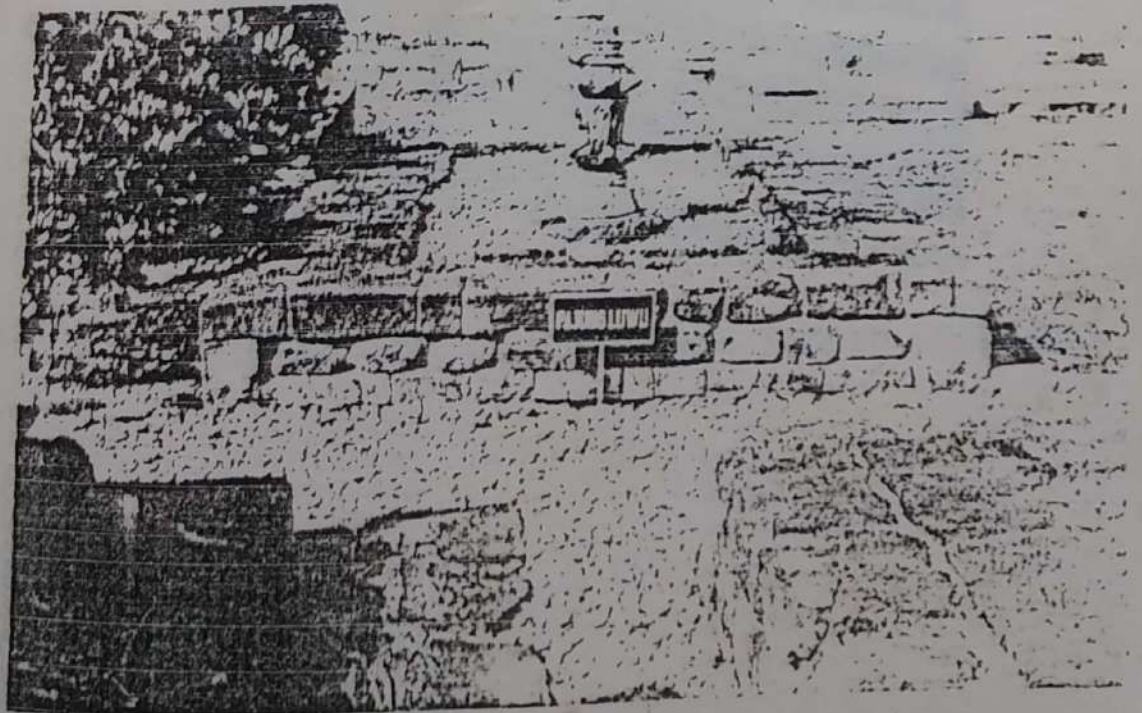
SUSUN TIMBUN DENGAN PENUTUP MENYERUPAI ATAP RUMAH



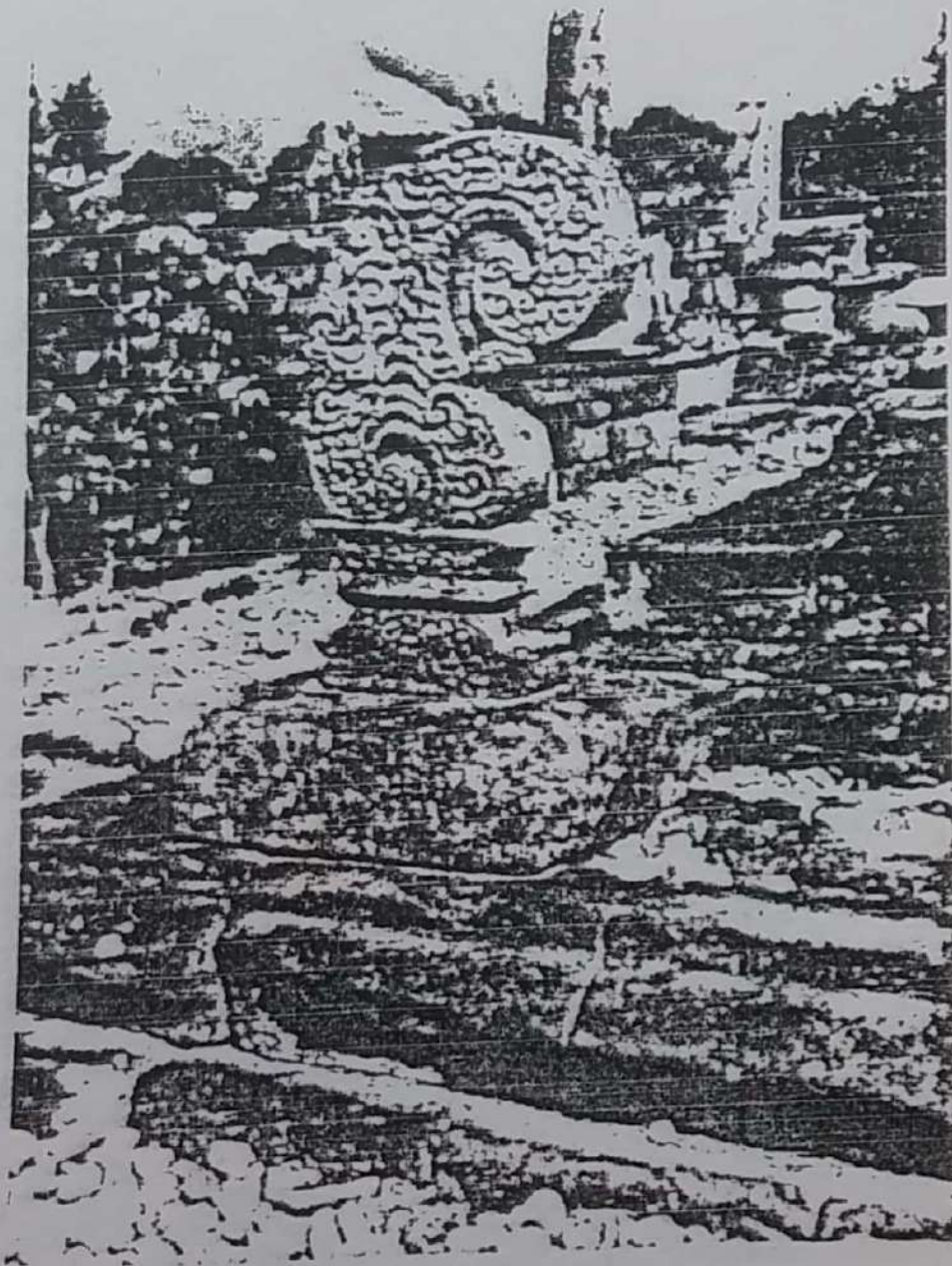
SUSUN TIMBUN YANG MELEBAR TANPA ATAP



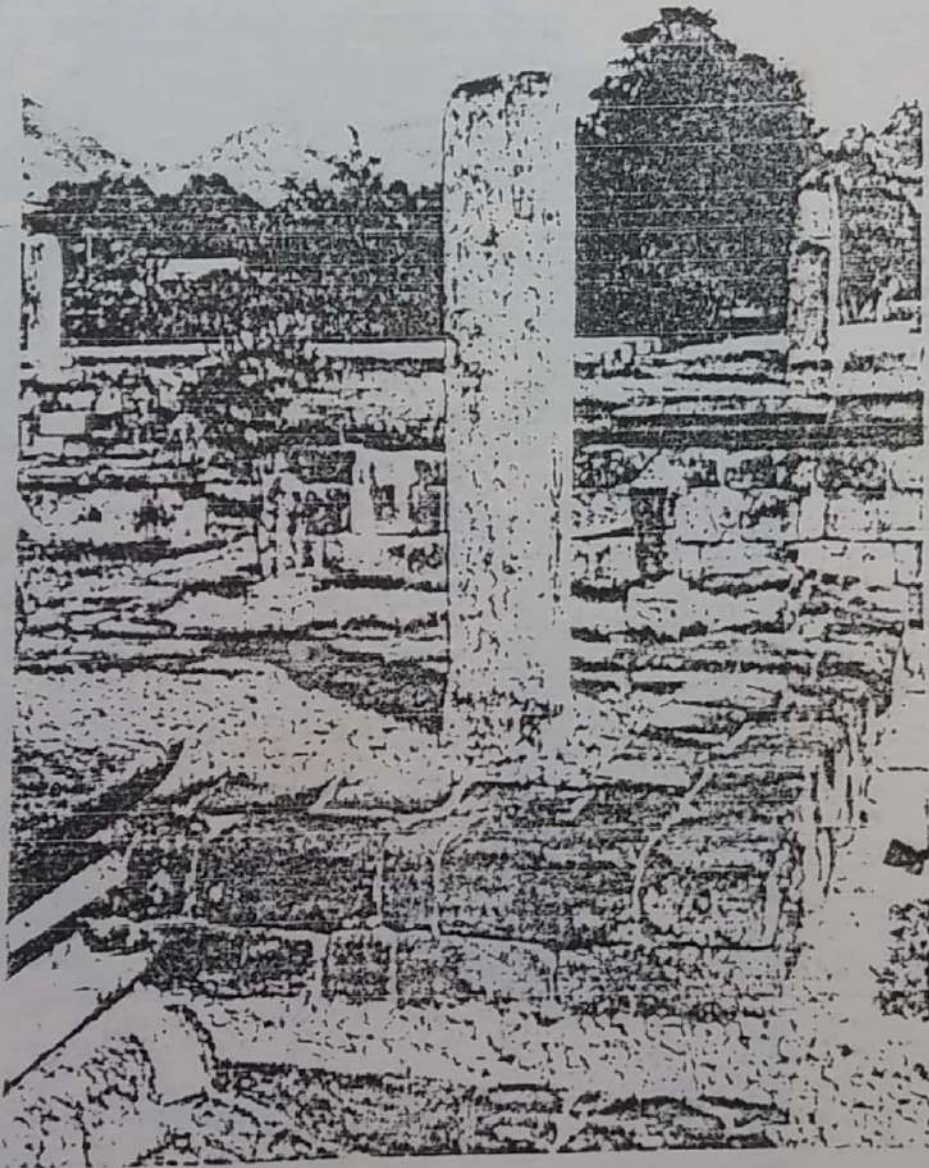
SUSUN TIMBUN DENGAN PENUTUP MENYERUPAI ATAP RUMAH



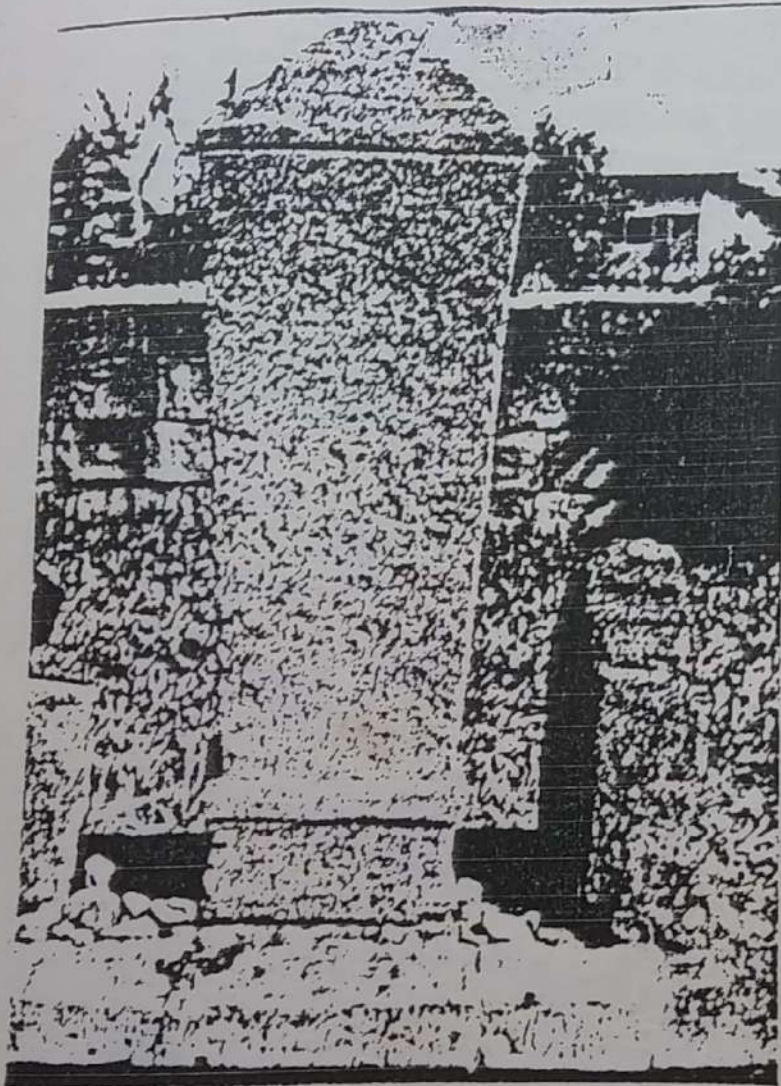
SUSUN TIMBUN YANG MELEBAR TANPA ATAP



NISAN BENTUK HULU KERIS DENGAN UKIRANNYA



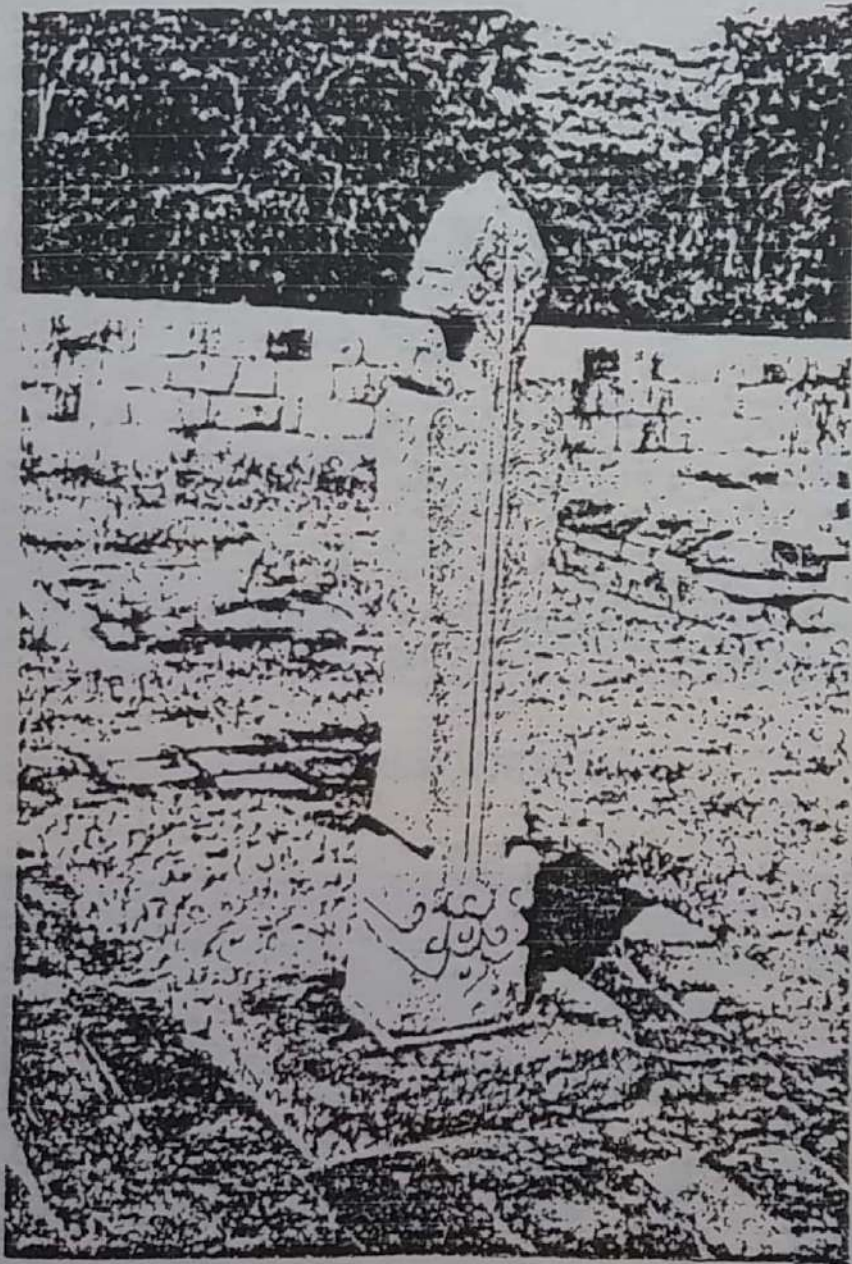
NISAN DENGAN PENGARUH MENHIR



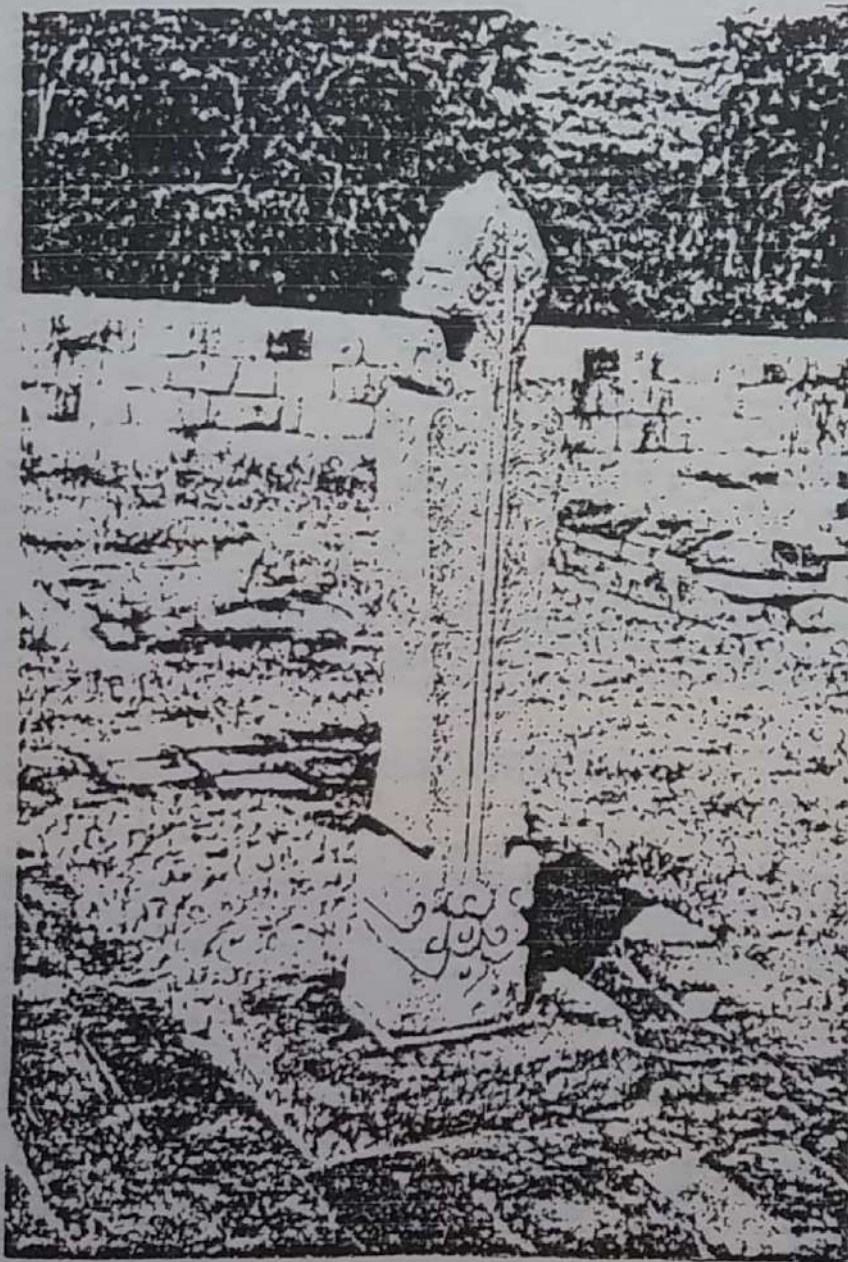
NISAN BENTUK GADA PERSEGI EMPAT



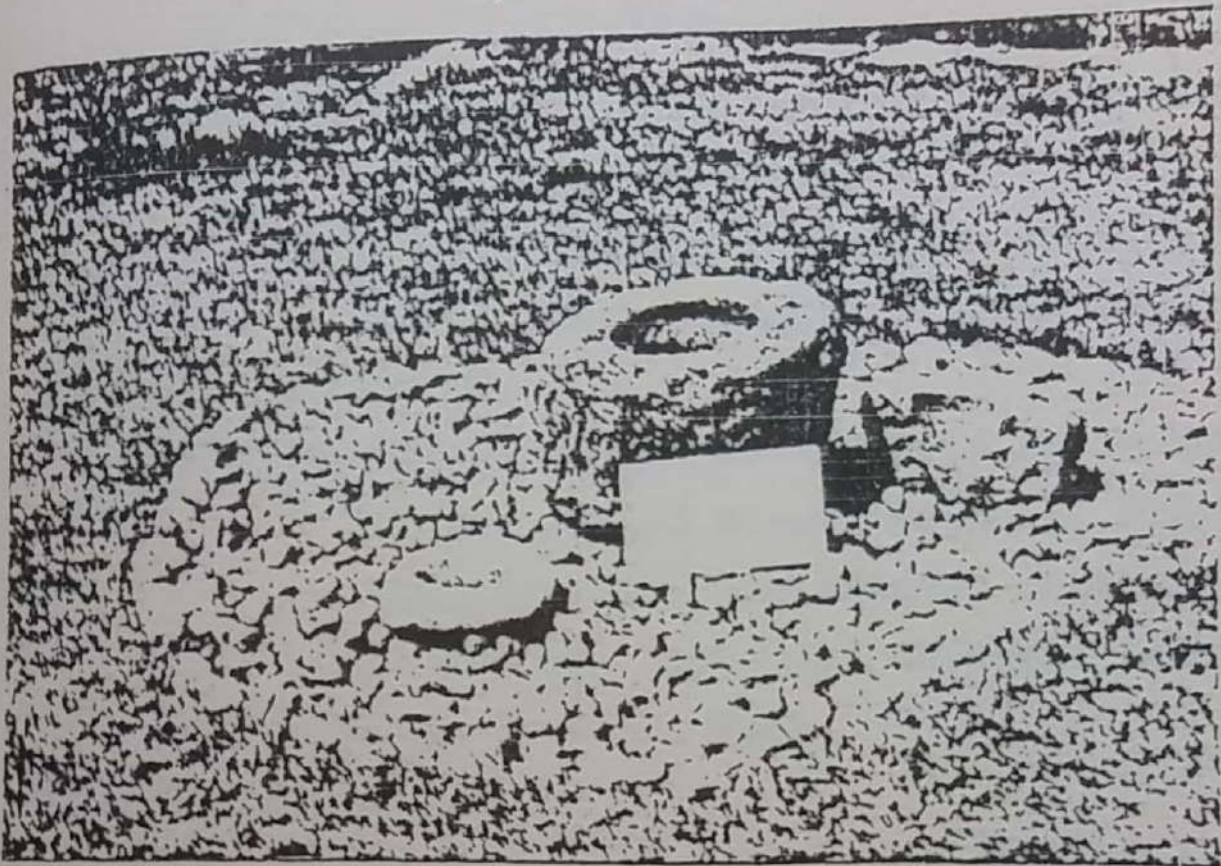
MAHKOTA DENGAN SISTIM LINGGA YONI



NISAN BENTUK UJUNG TOMBAK DENGAN RAGAM HIAS



NISAN BENTUK UJUNG TOMBAK DENGAN RAGAM HIAS



LUMPANG BATU PADA TAMAN PURBAKALA



SISA- SISA BATU MAKAM YANG BELUM DITEMUKAN JODOHNYA

1. Ali, Andi. Ka Subag. T. U. Kantor Dep. P dan K Kabupaten Bone, 55 tahun.
 - Catatan tentang Perjanjian Tellung PoccoE, Bone, tanggal 5 April 1981.
2. Bahru Kallupa BA.
 - Laporan Pemugaran Kompleks Makam Kuna Jera LompoE Watang Soppeng, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1980.
3. Hadimuljono. Drs,
 - Pra Sejarah Sulawesi Selatan, Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Prop. Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1979.
4. Hadimuljono, Drs, Abd. Muttalib, M.Drs.
 - Sejarah Kuna Sulawesi Selatan, kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah. Prop. Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1979.
5. Hoop, Van der. DR.
 - Indonesische giermotie ven, Koninlelijk Bataviasch Gemotschap van Kunsten en wetenschappen, Jakarta, 1949.
6. Muttalib. M.Drs. Lamuru Selayang Pandang, kantor

Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1978.

7. Muttalib. M. Drs,

- Petunjuk singkat tentang Kompleks Makam Kuno Raja-Raja Lamuru, Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang 1978.

8. Razak, Daeng Patunru Abd.,

- Sejarah Gowa, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, Makassar. 1967.

9. Razak, Daeng Patunru Abd.,

- Sejarah Wajo, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara, Makassar, 1964.

10. Razak, Daeng Patunru Abd.,

- Riwayat Ringkas Kerajaan Soppeng, Majallah Bingkisan, Makassar, 1969.

11. Zainal Abidin, Prof. Mr. Andi.,

- Sawerigading, Bahagian Tikkeng, stencil dan Reproduksi AANN, Watampone, 1972.

=====